

**PENGARUH LABA PER SAHAM, TOTAL ARUS KAS DAN
PENDAPATAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
(Studi Empirik pada Entitas yang Tergabung dalam
Perusahaan LQ45 Periode 2005-2008)**

LAPORAN PENELITIAN

Peneliti :

**Ketua Peneliti
Debbianita (NRP 0651238)**

**Anggota Peneliti :
Elyzabet I. Marpaung, S.E., M.Si., Ak (NIK 510291)**



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA
BANDUNG
2009**

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

1. Judul Penelitian: Pengaruh Laba per Saham, Total Arus Kas dan Pendapatan terhadap Nilai Perusahaan (studi empirik pada entitas yang tergabung dalam perusahaan LQ-45 periode 2005 – 2008).
2. Ketua Peneliti:
Nama Lengkap : Debbianita
NRP : 0651238
Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/ Akuntansi
Pusat/ Bidang Studi : Akuntansi
3. Anggota Peneliti:
Elyzabet. I. Marpaung, S.E., M.Si., Ak : Lektor/ IVD/ 510291
4. Jumlah Tim Peneliti: 2 orang
5. Lokasi Penelitian : Perusahaan LQ-45 periode 2005 – 2008
6. Lama Penelitian : 4 bulan
7. Biaya Penelitian : Biaya sendiri

Menyetujui,
Dekan Fakultas Ekonomi
UK. Maranatha

Bandung, November 2009
Ketua Jurusan,

Tedy Wahyusaputra, S.E., M.M.

Ita Salsalina Lingga, S.E., M.Si.,Ak.

Mengetahui,
Ketua LPPM UKM

Ir. Yusak Gunadi Santoso, M.M.

ABSTRAK

Sebelum para investor berinvestasi, mereka harus mengetahui terlebih dahulu mengenai kinerja perusahaan, hal tersebut dapat tercermin dalam laporan keuangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh laba per saham, total arus kas dan pendapatan terhadap nilai perusahaan baik secara simultan maupun secara parsial. Penelitian ini menggunakan metode pengujian hipotesis kausal atau sebab akibat. Data keuangan diambil dari laporan keuangan entitas yang termasuk dalam perusahaan LQ45 tahun 2005-2008. Data dianalisis menggunakan analisis regresi berganda Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa total arus kas dan pendapatan mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan laba per saham tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan laba per saham, total arus kas dan pendapatan mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan

Kata Kunci: laba per saham, total arus kas, pendapatan dan nilai perusahaan.

ABSTRACT

Before investors decide to invest their money, they have to know the performance of the companies, one of the information is presented in financial report. The purpose of this research is to know how the influence of earnings per share (EPS), total cash flow, and revenue on the firm value both simultaneously or in partially. This method of research using hypothetical causal or a result. The data in this research are taken from LQ-45 Company's financial statement period 2005-2008. The data are analyzed used Multiple Regression Analysis. The results show that partially total cash flow and revenue affect firm value, but earnings per share does not effect on firm value. The result show that simultaneously earnings per share, total cash flow and revenue affect firm value significantly.

Keywords: earnings per share, total cash flow, revenue and firm value.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR IDENTITAS.....	ii
ABSTRAK.....	.iii
<i>ABSTRACT</i>	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GRAFIK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN	
PENGEMBANGAN HIPOTESIS	
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.1.1 Laporan Keuangan.....	7
2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan.....	7
2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan.....	8

2.1.1.3 Pengguna Laporan Keuangan	9
2.1.1.4 Keterbatasan Laporan Keuangan	11
2.1.1.5 Asumsi Dasar Laporan Keuangan	12
2.1.1.6 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan.....	14
2.1.1.7 Komponen laporan Keuangan.....	15
2.1.1.7.1 Neraca (<i>Balance Sheet</i>).....	15
2.1.1.7.2 Laporan Laba Rugi (<i>Income Statement</i>)	22
2.1.1.7.3 Laporan Perubahan Ekuitas	23
2.1.1.7.4 Laporan Arus Kas	24
2.1.1.7.5 Catatan Atas Laporan Keuangan.....	25
2.1.2 Analisis Laporan Keuangan	26
2.1.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan	26
2.1.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan	26
2.1.2.3 Prosedur Analisis Laporan Keuangan	27
2.1.2.4 Keterbatasan dan Kelemahan Analisis Laporan Keuangan..	29
2.1.3 Rasio Sebagai Alat Analisis	30
2.1.3.1 Jenis-Jenis Rasio.....	33
2.1.3.2 <i>Earnings Per Share</i>	35
2.1.4 Arus Kas	36
2.1.4.1 Pengertian Kas.....	36
2.1.4.2 Pengertian Arus Kas	37
2.1.4.3 Pengertian Laporan Arus Kas.....	39
2.1.4.4 Manfaat dan Tujuan Laporan Arus Kas	39
2.1.4.5 Klasifikasi Laporan Arus Kas	41

2.1.5	Pendapatan.....	43
2.1.6	Nilai Perusahaan (<i>Value of Firm</i>).....	46
2.1.6.1	Nilai Buku (<i>Book Value</i>).....	46
2.1.6.2	Nilai Pasar (<i>Market Value</i>).....	47
2.1.6.3	Nilai Tobins'Q.....	47
2.1.7	Pasar Modal.....	48
2.1.7.1	Pengertian Pasar Modal.....	48
2.1.7.2	Peranan Pasar Modal.....	50
2.1.7.3	Macam-macam Pasar Keuangan.....	53
2.1.7.4	Macam-macam Pasar Modal.....	54
2.2	Kerangka Pemikiran.....	56
2.3	Pengembangan Hipotesis.....	61

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Objek Penelitian.....	62
3.1.1	Sejarah SingkatPerusahaan.....	62
3.2	Metode Penelitian.....	74
3.2.1	Metode yang Digunakan.....	74
3.2.2	Operasionalisasi Variabel.....	75
3.2.3	Populasi Penelitian.....	77
3.2.4	Teknik Penarikan Sampel.....	77
3.2.5	Teknik Pengumpulan Data.....	77
3.2.6	Metode Analisis.....	78
3.2.7	Pengujian Koefesien Regresi Secara Parsial.....	79

3.2.8 Pengujian Koefisien Regresi Secara Simultan	81
3.2.9 Asumsi Normalitas.....	82
3.2.10 Asumsi Heteroskedastisitas	95
3.2.11 Asumsi Autokorelasi.....	96
3.2.12 Asumsi Multikolinearitas	96

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data.....	86
4.2 Persamaan Model Regresi.....	89
4.3 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov	90
4.4 Uji Heterokedastisitas	95
4.5 Uji Autokorelasi.....	96
4.6 Uji Multikolinearitas	96
4.7 Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial	98
4.7.1 Pengaruh Laba per Saham terhadap Nilai Perusahaan.....	98
4.7.2 Pengaruh Total Arus Kas terhadap Nilai Perusahaan	99
4.7.3 Pengaruh Pendapatan terhadap Nilai Perusahaan	100
4.8 Pengujian Koefisien Regresi Secara Simultan.....	101
4.9 Koefisien Korelasi Parsial.....	103
4.10 Koefisien Determinasi Simultan	104
4.11 Pembahasan.....	105

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan..... 107

5.2 Saran..... 109

DAFTAR PUSTAKA 110

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel I	Operasionalisasi Variabel.....	76
Tabel II	ANOVA.....	82
Tabel III	Data Laba per Saham (X_1).....	87
Tabel IV	Data Total Arus Kas (X_2).....	87
Tabel V	Data Pendapatan (X_3).....	88
Tabel VI	Data Nilai Perusahaan (Y).....	88
Tabel VII	Koefisien Regresi.....	89
Tabel VIII	Uji Normalitas sebelum seluruh variabel normal.....	90
Tabel IX	Uji Normalitas setelah semua variabel normal.....	94
Tabel X	Uji Heteroskedastisitas.....	95
Tabel XI	Uji Autokorelasi.....	96
Tabel XII	Uji Multikolinearitas-1.....	97
Tabel XIII	Uji Multikolinearitas-2.....	98
Tabel XIV	Pengujian Koefisien Regresi-1.....	102
Tabel XV	Pengujian Koefisien Regresi-2.....	102
Tabel XVI	Koefisien Korelasi Parsial Variabel X_1 , X_2 , X_3 dengan Y	103

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kerangka Pemikiran.....	61

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik I Kurva Normal Variabel Arus Kas sebelum Transformasi Data.....	91
Grafik II Kurva Normal Variabel Pendapatan sebelum Transformasi Data.....	91
Grafik III Kurva Normal Variabel Nilai Perusahaan sebelum Transformasi Data.	92
Grafik IV Kurva Normal Variabel Arus Kas setelah Transformasi Data.....	93
Grafik V Kurva Normal Variabel Pendapatan setelah Transformasi Data.....	93
Grafik VI Kurva Normal Variabel Nilai Perusahaan setelah Transformasi Data...	94

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari banyak anggapan bahwa kekayaan seseorang tidak hanya dapat diukur dari besarnya penghasilan yang diperoleh, tetapi dapat juga diukur berdasarkan jumlah tabungan yang dimiliki dan besarnya investasi yang dilakukan. Seseorang dengan penghasilan yang besar belum tentu dapat dikatakan sebagai orang “kaya” jika penghasilan orang tersebut hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa menyisihkan uangnya untuk tabungan atau investasi. Tabungan atau investasi saat ini sudah dapat dikatakan menjadi suatu kebutuhan wajib yang harus dimiliki oleh masing–masing orang ataupun keluarga. Namun dalam kenyataannya investasi atau tabungan adalah sebuah pilihan yang diambil oleh seseorang (<http://nofieiman.com/>).

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menambah pundi investasi yang dimiliki. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan mengurangi konsumsi dan belanja menggunakan kartu kredit (tingkat suku bunga tinggi). Sebagai contoh, orang saat ini lebih memilih membayar tunai daripada menggunakan kartu kredit karena dengan menggunakan uang tunai seseorang dapat lebih mengendalikan pengeluaran yang dilakukan. Hal ini dapat membuat seseorang lebih cermat dalam menggunakan uang yang dimiliki. Di sisi lain, seseorang juga harus mulai berpikir untuk jangka panjang, salah satunya dengan menyisihkan sebagian dana untuk cadangan (*emergency fund*) di tempat yang aman dan likuid. Setiap orang tidak mengharapkan

hal buruk terjadi, namun tidak ada salahnya mempersiapkan diri untuk segala kemungkinan yang akan terjadi di masa depan (<http://nofieiman.com/>)

Setiap investasi membutuhkan perencanaan yang matang, komitmen yang kuat, kesabaran, serta wawasan yang berorientasi jangka panjang. Tetapi hal tersebut belum tentu menjamin kesuksesan investasi. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah melakukan perencanaan dan berusaha sebaik mungkin, tetap rendah hati serta bijak dalam melangkah (<http://nofieiman.com/>).

Investasi merupakan suatu pilihan, tidak hanya bagi masyarakat umum, namun juga bagi suatu perusahaan untuk mengelola uangnya dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik di masa yang akan datang. Sebelum para investor melakukan investasi, mereka harus mengetahui terlebih dahulu mengenai kondisi perusahaan, salah satunya dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Sebagaimana kita ketahui, laporan keuangan terutama ditujukan untuk pihak eksternal perusahaan dalam mengambil keputusan bisnis, terutama bagi investor dan kreditor. Bagi pihak eksternal, informasi yang terkandung dalam laporan keuangan digunakan untuk memenuhi berbagai macam tujuan yang dapat diperoleh secara terbatas (Sutrisno, 2004:54). Dikatakan terbatas karena laporan keuangan ini tidak dapat mengungkap seluruh informasi yang diinginkan pemakai sebab informasi keuangan merupakan barang ekonomis. Semakin banyak jenis informasi yang dipandang bermanfaat, akan semakin besar pula biaya untuk menyediakan informasi tersebut.

Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan banyak memberikan manfaat bagi pengguna apabila laporan tersebut dianalisis lebih lanjut sebelum dimanfaatkan sebagai alat bantu pembuatan keputusan. Dari laporan keuangan perusahaan dapat diperoleh informasi tentang kinerja (*performance*), aliran kas

perusahaan, dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan. Satu hal yang sangat penting untuk digarisbawahi adalah bahwa informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan menunjukkan seberapa besar nilai perusahaan (*firm value*).

Menurut Adjie (2003) agar dapat dijadikan sebagai salah satu alat pengambil keputusan yang andal dan bermanfaat, sebuah laporan keuangan harus memiliki kandungan informasi yang bernilai bagi investor. Informasi tersebut setidaknya memungkinkan mereka untuk melakukan penilaian saham yang mencerminkan hubungan antara risiko dan hasil pengembalian yang sesuai dengan preferensi masing-masing investor. Suatu laporan keuangan dikatakan memiliki kandungan informasi apabila publikasi laporan keuangan tersebut menyebabkan reaksi pasar. Reaksi pasar ini direfleksikan dengan adanya transaksi jual beli saham, yang berarti juga akan memengaruhi volume perdagangan saham dan harga saham perusahaan.

Informasi akuntansi yang terkandung dalam laporan keuangan yang mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan antara lain perubahan dalam laba per saham, total arus kas dan pendapatan. Ketiga komponen ini seringkali menjadi pertimbangan utama oleh para investor sebelum mengambil keputusan untuk menanamkan dananya di sebuah perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi dan Pawestri dengan menggunakan rasio *price to book value* (PBV) sebagai *proxy* untuk mengukur variabel dependen, yaitu nilai perusahaan. Penelitian ini menyatakan bahwa PBV merupakan salah satu rasio keuangan yang cukup representatif untuk melihat penciptaan nilai oleh suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Arsjah (2005) menghasilkan keputusan bahwa struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial

berpengaruh terhadap nilai perusahaan baik secara langsung maupun melalui keputusan pendanaan.

Penelitian lain mengenai hubungan antara informasi dalam laporan keuangan dengan pasar saham dilakukan diantaranya oleh Aggarwal (1981), Soenan dan Hennigar (1988), Ma dan Kao (1990), Soo dan Soo (1994), Chandiok (1996), Adrangi dan Farrokh (1996), Ajayi dan Mbodja (1996), Kim (1997), Chow *et al.* (1997), sebagaimana yang dikutip dari Ariyanto dan Rata (2003). Hasil penelitian Purnomo (1998) dan Topkis (1998) dalam Mulyono (2000) menghasilkan kesimpulan bahwa EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Triyono (1999) menemukan bahwa total arus kas tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan harga saham, tetapi dari hasil analisis ditemukan bahwa pemisahan total arus kas ke dalam 3 komponen yaitu arus kas dari aktivitas pendanaan, investasi dan operasi mempunyai hubungan yang signifikan dengan harga saham. Sementara itu penelitian Ariyanto dan Rata (2003) menemukan bahwa *return* saham berkorelasi secara tidak signifikan dengan perubahan pendapatan.

Penelitian kali ini mencoba untuk meneliti pengaruh laba per saham, total arus kas dan pendapatan sebagai variabel independen terhadap variabel dependennya yaitu nilai perusahaan. Dengan melakukan penelitian ini, maka akan dapat diketahui apakah hasil penelitian ini akan sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya, meskipun terdapat perbedaan pada objek yang diteliti, periode yang digunakan, serta pengembangan metode penelitiannya agar lebih mudah dimengerti dan disesuaikan dengan perkembangan teknologi sekarang.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perdagangan di pasar modal Indonesia, khususnya pada industri X yang

listed di Bursa Efek Indonesia, dengan judul sebagai berikut: “ **Pengaruh Laba per Saham, Total Arus Kas dan Pendapatan terhadap Nilai Perusahaan.**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka terdapat masalah yang dapat dipecahkan dari topik ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh laba per saham, total arus kas dan pendapatan secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan-perusahaan yang *go public*.
2. Bagaimana pengaruh laba per saham, total arus kas dan pendapatan secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan-perusahaan yang *go public*.
3. Seberapa besar pengaruh laba per saham, total arus kas dan pendapatan terhadap nilai perusahaan baik secara parsial maupun simultan pada perusahaan-perusahaan yang *go public*.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial laba per saham terhadap nilai perusahaan pada perusahaan-perusahaan yang *go public*.
2. Untuk mengetahui pengaruh total arus kas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan-perusahaan yang *go public*.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan-perusahaan yang *go public*.
4. Untuk mengetahui diantara variabel laba per saham, total arus kas dan pendapatan, yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap nilai perusahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Investor, yaitu sebagai masukan yang diharapkan dapat berguna dalam pengambilan keputusan investasi, dengan memerhatikan hal-hal yang dapat berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
2. Bagi Penulis, yaitu sebagai sarana untuk menambah pengetahuan mengenai saham di pasar modal dan hal-hal yang dapat memengaruhi nilai perusahaan tersebut.
3. Bagi peneliti berikutnya maupun pihak lain, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sebagai bahan referensi, terutama dalam bidang yang berhubungan dengan saham.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Akuntansi adalah seni dari pencatatan, penggolongan dan peringkasan dari peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang setidak-tidaknya bersifat keuangan dengan cara yang setepat-tepatnya dan dengan penunjuk atau dinyatakan dalam uang, serta penafsiran terhadap hal-hal yang timbul daripadanya.

Dari definisi akuntansi tersebut diketahui bahwa peringkasan dalam hal ini dimaksudkan adalah pelaporan dari peristiwa-peristiwa keuangan perusahaan yang dapat diartikan sebagai laporan keuangan, menurut Myer (1961:15) dalam bukunya *Financial Statement Analysis* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah :

“ Dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi-laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba yang ditahan).”

Laporan keuangan disusun dan disajikan sekurang-kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar pemakai. Beberapa di antara pemakai ini memerlukan dan berhak untuk memperoleh informasi tambahan di samping yang tercakup dalam laporan keuangan. Namun demikian, banyak pemakai sangat

tergantung pada laporan keuangan yaitu sebagai sumber utama informasi keuangan dan oleh karena itu laporan keuangan tersebut seharusnya disusun dan disajikan dengan mempertimbangkan kebutuhan mereka (PSAK, 2009:2, paragraf 9).

2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan adalah ke arah mana segala upaya, tindakan, dan pertimbangan dicurahkan. Oleh karena itu, penentuan tujuan pelaporan keuangan merupakan langkah yang paling diutamakan dalam perikayasaan akuntansi.

Menurut Dwi dan Rifka (2008:5), tujuan pertama pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat kepada investor, kreditur dan pemakai lainnya, baik yang sekarang maupun pemakai potensial dalam pembuatan keputusan investasi, kredit dan keputusan sejenis lainnya secara rasional. Tujuan umum pelaporan keuangan yaitu untuk memenuhi kebutuhan informasi dari pemakai ekstern yang kurang otoritas dalam menentukan informasi keuangan yang mereka inginkan dari perusahaan.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (PSAK, 2009:4, paragraf 12). Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non-keuangan (PSAK, 2009:4, paragraf 13).

2.1.1.3 Pengguna Laporan Keuangan

Pemakai laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Menurut PSAK paragraf 9 (2009:2) pengguna laporan keuangan adalah sebagai berikut :

a. Investor

Penanam modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

b. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.

c. Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

d. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

e. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau tergantung pada perusahaan.

f. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

g. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

2.1.1.4 Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2002:9), laporan keuangan mempunyai beberapa keterbatasan antara lain :

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *interim report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final. Karena itu semua jumlah-jumlah atau hal-hal yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan nilai likuidasi atau realisasi dimana dalam *interim report* ini terdapat/terkandung pendapat-pendapat pribadi (*personal judgement*) yang telah dilakukan oleh akuntan atau *management* yang bersangkutan.
2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah. Laporan keuangan dibuat berdasarkan konsep *going concern* atau angapan bahwa perusahaan akan berjalan terus sehingga aktiva tetap dinilai berdasarkan nilai-nilai historis atau aktiva tetap tersebut sebesar akumulasi depresiasinya. Karena itu angka yang tercantum dalam laporan keuangan hanya merupakan nilai buku (*book value*) yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang maupun nilai gantinya.
3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut semakin menurun, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang

tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat harga-harga. Jadi suatu analisa dengan memperbandingkan data beberapa tahun tanpa membuat penyesuaian terhadap perubahan tingkat harga akan diperoleh kesimpulan yang keliru (*misleading*).

4. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang (dikwantifisir); misalnya reputasi dan prestasi perusahaan, adanya beberapa pesanan yang tidak dapat dipenuhi atau adanya kontrak-kontrak pembelian maupun penjualan yang telah disetujui, kemampuan serta integritas manajernya dan sebagainya.

2.1.1.5 Asumsi Dasar Laporan Keuangan

Menurut PSAK (2009:6), ada dua konsep atau asumsi dasar, yaitu :

1. Dasar Akrua

Untuk mencapai tujuannya, laporan keuangan disusun atas dasar akrual. Dengan dasar ini, transaksi atau kejadian keuangan lainnya diakui pada saat terjadinya, dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar. Laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual memberikan informasi pada para pemakai tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas tetapi juga kewajiban pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang akan mempresentasikan kas yang akan diterima di masa depan.

2. Kelangsungan Usaha

Laporan keuangan biasanya disusun atas dasar asumsi kelangsungan usaha perusahaan dan akan melanjutkan usahanya di masa depan. Karena itu,

perusahaan diasumsikan tidak bermaksud melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya. Jika maksud atau keinginan tersebut timbul, maka laporan keuangan sebaiknya disusun dengan dasar yang berbeda dan dasar yang digunakan tersebut harus diungkapkan.

Sedangkan menurut Zaki Baridwan (2000:8), ada beberapa asumsi dasar yang mendasari struktur akuntansi, yaitu:

1. Kesatuan Usaha Khusus (*Separate Entity* atau *Economic Entity*)

Dalam konsep ini, perusahaan dipandang sebagai suatu unit usaha yang berdiri sendiri, terpisah dari pemiliknya atau perusahaan dianggap sebagai “unit akuntansi” yang terpisah dari pemiliknya atau dari kesatuan usaha yang lain.

2. Kontinuitas Usaha (*Going Concern* atau *Continuity*)

Konsep ini menganggap bahwa suatu perusahaan itu akan hidup terus, dalam arti diharapkan tidak akan terjadi likuidasi di masa yang akan datang. Penekanan dari konsep ini adalah terhadap anggapan bahwa akan tersedia cukup waktu bagi suatu perusahaan untuk menyelesaikan usaha, kontrak-kontrak, dan perjanjian-perjanjian.

3. Penggunaan Unit Moneter dalam Pencatatan

Beberapa transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan dapat dicatat dengan menggunakan ukuran unit fisik atau waktu, tetapi karena tidak semua transaksi itu bisa menggunakan ukuran unit fisik yang sama, sehingga akan menimbulkan kesulitan-kesulitan di dalam pencatatan dan penyusunan laporan keuangan.

4. Periode Waktu (*Time-Period* atau *Periodicity*)

Kegiatan perusahaan berjalan terus dari periode yang satu ke periode yang lain dengan volume dan laba yang berbeda. Masalah yang timbul adalah pengakuan

dan pengalokasian ke dalam periode-periode tertentu di mana dibuat laporan-laporan keuangan. Laporan-laporan keuangan ini harus dibuat tepat pada waktunya, agar berguna bagi manajemen dan kreditur.

2.1.1.6 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakainya. Kriteria yang menjadi pedoman kebijakan akuntansi sangat erat keitannya dengan masalah apakah informasi suatu objek bermanfaat untuk pengambilan keputusan bagi pihak pemakai yang dituju.

Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yang dinyatakan dalam PSAK No.1 (2009:6), yaitu:

1. Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan memadai mengenai aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi dikatakan relevan jika mampu mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengkoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu.

c. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

d. Dapat Dibandingkan

Pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

2.1.1.7 Komponen Laporan Keuangan

2.1.1.7.1 Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Jadi tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu dimana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kalender, sehingga neraca sering disebut dengan *Balance sheet* (Munawir,2002:13).

Dengan demikian neraca terdiri dari tiga bagian utama yaitu aktiva, hutang dan modal

1. Pengertian Aktiva

Aktiva tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan (*deffered charges*) atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berwujud lainnya (*intangible assets*) misalnya goodwill, hak paten, hak menerbitkan dan sebagainya.

Pada dasarnya aktiva dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian utama yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau di *consumer* dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal). Yang termasuk kelompok aktiva lancar adalah :

- a. Kas, atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan.
Uang tunai yang dimiliki oleh perusahaan tetapi sudah ditentukan penggunaannya (misalnya uang kas disisihkan untuk tujuan pelunasan hutang obligasi, untuk pembelian aktiva tetap atau tujuan-tujuan lain) tidak dapat dimasukkan dalam pos kas. Termasuk dalam pengertian kas adalah *check* yang diterima dari para langganan dan simpanan perusahaan di bank dalam bentuk giro atau *demand deposit*, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali (dengan menggunakan *check* atau *bilyet*) setiap saat diperlukan oleh perusahaan.
- b. Investasi jangka pendek (surat-surat berharga atau *marketable securities*); adalah investasi yang sifatnya sementara (jangka pendek) dengan maksud untuk

memanfaatkan uang kas yang untuk sementara belum dibutuhkan dalam operasi. Syarat utama agar dapat dimasukkan dalam investasi jangka pendek adalah bahwa investasi itu harus bersifat *marketable* ; artinya setiap saat perusahaan membutuhkan uang, investasi itu dapat segera dijual dengan harga yang pasti. Yang termasuk dalam investasi jangka pendek adalah deposito di bank; surat-surat berharga yang berwujud saham, obligasi dan surat hipotek, sertifikat bank dan lain-lain investasi yang mudah diperjual-belikan. Investasi jangka pendek ini disajikan dalam neraca sebesar harga perolehannya atau harga pasar mana yang lebih rendah.

- c. Piutang Wesel, adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu wesel atau perjanjian yang diatur dalam undang-undang. Karena wesel pembuatannya diatur dengan undang-undang, maka wesel ini lebih mempunyai kekuatan hukum dan lebih terjamin pelunasannya; dan piutang wesel (*notes receivable*) ini dapat diperjual-belikan atau didiskontokan. Dengan didiskontokannya piutang wesel tersebut timbullah "*contingent liability*", yaitu hutang yang mungkin akan terjadi di masa mendatang pada saat jatuh tempo wesel yang bersangkutan karena pembuat wesel tersebut tidak mampu membayar wesel yang bersangkutan.
- d. Piutang Dagang, adalah tagihan kepada pihak lain (kepada kreditor atau langganan) sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit. Pada dasarnya piutang bisa timbul tidak hanya karena penjualan barang dagangan secara kredit, tetapi dapat karena hal-hal lain, misalnya piutang kepada pegawai, piutang karena penjualan aktiva tetap secara kredit, piutang karena adanya penjualan saham secara angsuran, atau adanya uang muka untuk pembelian atau

kontrak kerja lainnya. Piutang-piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan harus disajikan dalam neraca secara informatif. Piutang dagang atau piutang lain-lain biasanya disajikan dalam neraca sebesar nilai realisasinya, yaitu nilai nominal piutang dikurangi dengan cadangan kerugian piutang (taksiran piutang yang tak tertagih).

- e. Persediaan; untuk perusahaan perdagangan yang dimaksud dengan persediaan adalah semua barang-barang yang diperdagangkan yang sampai tanggal neraca masih di gudang/belum laku dijual. Untuk perusahaan *manufacturing* (yang memproduksi barang) maka persediaan yang dimiliki meliputi persediaan barang mentah, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi. Seperti halnya Investasi Jangka Pendek, Persediaan ini dinilai berdasarkan harga yang terendah antara harga perolehan dengan harga pasarnya.
- f. Piutang Penghasilan atau Penghasilan yang Masih Harus Diterima, adalah penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena perusahaan telah memberikan jasa/prestasinya, tetapi belum diterima pembayarannya, sehingga merupakan tagihan.
- g. Persekot atau Biaya yang Dibayar Di Muka, adalah pengeluaran untuk memperoleh jasa/prestasi dari pihak lain, tetapi pengeluaran itu belum menjadi biaya atau jasa/prestasi pihak lain itu belum dinikmati oleh perusahaan pada periode ini melainkan pada periode berikutnya.

Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relative permanen atau jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan). Yang termasuk aktiva tidak lancar adalah :

- a. Investasi Jangka Panjang. Bagi perusahaan yang cukup besar dalam arti mempunyai kekayaan atau modal yang cukup atau sering melebihi dari yang dibutuhkan, maka perusahaan ini dapat menanamkan modalnya dalam investasi jangka panjang di luar usaha pokoknya. Investasi jangka panjang ini dapat berupa: saham dari perusahaan lain, obligasi atau pinjaman kepada perusahaan lain; aktiva tetap yang tidak ada hubungannya dengan usaha perusahaan apapun dan dalam bentuk dana-dana yang sudah mempunyai tujuan tertentu. Penyajian investasi jangka panjang ini dalam neraca adalah sebesar *cost* atau harga perolehan dari investasi tersebut, yang meliputi harga beli, komisi perantara, pajak dan pengeluaran-pengeluaran lain sehubungan dengan pembelian investasi jangka panjang tersebut.
- b. Aktiva tetap, adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang fisiknya nampak (konkrit). Syarat lain untuk dapat diklasifikasikan sebagai aktiva tetap selain aktiva itu dimiliki perusahaan, juga harus digunakan dalam operasi yang bersifat permanen (aktiva tersebut mempunyai umur kegunaan jangka panjang atau tidak akan habis dipakai dalam satu periode kegiatan perusahaan). Yang dimasukkan dalam kelompok aktiva tetap ini meliputi tanah yang di atasnya didirikan bangunan atau digunakan operasi misalnya sebagai lapangan, halaman, tempat parkir dan lain sebagainya; bangunan, baik bangunan kantor, toko maupun bangunan untuk pabrik; mesin; inventaris; kendaraan dan perlengkapan atau alat-alat lainnya. Aktiva tetap selain tanah, akan disusut selama jangka waktu/ umur kegunaannya.
- c. Aktiva Tetap Tidak Berwujud (*Intangible Fixed Assets*), adalah kekayaan perusahaan yang secara fisik tidak nampak, tetapi merupakan suatu hak yang

mempunyai nilai dan dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan. Yang termasuk dalam *intangible fixed assets* ini antara lain meliputi: Hak Cipta, Merk Dagang, Biaya Pendirian (*organization cost*), Lisensi, *Goodwill* dan sebagainya. *Intangible fixed assets* ada yang mempunyai umur terbatas (baik secara hukum maupun ekonomis), dan ada yang mempunyai umur yang tidak terbatas. Untuk *intangible fixed assets* yang mempunyai umur terbatas harus dilakukan penyusutan secara sistematis dan periodik selama umur ekonomis ataupun umur tak terbatas harus segera diadakan penghapusan bila ada alasan-alasan yang kuat bahwa aktiva tersebut secara ekonomis sudah turun manfaatnya atau nilainya.

- d. Beban Yang Ditangguhkan (*deffered charges*), adalah menunjukkan adanya pengeluaran atau biaya yang mempunyai manfaat jangka panjang (lebih dari satu tahun), atau suatu pengeluaran yang akan dibebankan juga pada periode-periode berikutnya. Dengan demikian aktiva ini harus dihapuskan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan umur kegunaannya. Yang termasuk kelompok ini antara lain adalah : Biaya Pemasaran, Diskonto Obligasi, Biaya Pembukaan Perusahaan, Biaya Penelitian dan sebagainya.
- e. Aktiva Lain-lain; adalah menunjukkan kekayaan atau aktiva perusahaan yang tidak dapat atau belum dapat dimasukkan dalam klasifikasi-klasifikasi sebelumnya, misalnya : Gedung Dalam Proses; Tanah Dalam Penyelesaian; Piutang Jangka Panjang dan sebagainya.

2. Pengertian Hutang

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan

yang berasal dari kreditor. Hutang atau kewajiban perusahaan dapat dibedakan ke dalam hutang lancar (hutang jangka pendek) dan hutang jangka panjang.

Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Hutang lancar meliputi antara lain :

- a. Hutang Dagang, adalah hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit.
- b. Hutang Wesel, adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis (yang diatur dengan undang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu di masa yang akan datang.
- c. Hutang pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas negara.
- d. Biaya Yang Masih Harus Dibayar, adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.
- e. Hutang Jangka Panjang Yang Segera Jatuh Tempo, adalah sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek karena harus segera dilakukan pembayarannya.
- f. Penghasilan Yang Diterima Di Muka (*Deffered Revenue*), adalah penerimaan uang untuk penjualan barang/jasa yang belum direalisasikan.

Hutang Jangka Panjang, adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca), yang meliputi :

- a. Hutang Obligasi
- b. Hutang Hipotik, adalah hutang yang dijamin dengan aktiva tetap tertentu.
- c. Pinjaman Jangka Panjang yang lain.

3. Pengertian Modal

Adalah merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

Bentuk atau susunan neraca tidak ada keseragaman di antara perusahaan-perusahaan tergantung pada tujuan-tujuan yang akan dicapai, tetapi bentuk neraca yang umum digunakan adalah sebagai berikut :

1. Bentuk Skonto (*Account Form*) di mana semua aktiva tercantum sebelah kiri/debet dan hutang serta modal tercantum sebelah kanan/kredit.
2. Bentuk vertikal (*Report Form*), dalam bentuk ini semua aktiva nampak di bagian atas yang selanjutnya diikuti dengan hutang jangka pendek, hutang jangka panjang serta modal.
3. Bentuk neraca yang disesuaikan dengan kedudukan atau posisi keuangan yang dikehendaki nampak dengan jelas, misalnya besarnya modal kerja netto (*net working capital*) atau jumlah modal perusahaan.

2.1.1.7.2 Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan Laba Rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi-laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Walaupun belum ada keseragaman tentang susunan laporan laba rugi bagi

tiap-tiap perusahaan, namun prinsip-prinsip yang umumnya diterapkan adalah sebagai berikut (Munawir, 2002:26) :

1. Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan atau memberikan *service*) diikuti dengan harga pokok dari barang atau *service* yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor.
2. Bagian kedua menunjukkan biaya-biaya operasional yang terdiri dari Biaya Penjualan dan Biaya Umum/Administrasi (*operating expense*).
3. Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh di luar operasi pokok perusahaan, yang diikuti dengan biaya-biaya yang terjadi di luar usaha pokok perusahaan (*non operating/financial income dan expenses*).
4. Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi yang insidental (*extra ordinary gain or loss*) sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.

Bentuk dari laporan laba rugi yang biasa digunakan adalah sebagai berikut :

1. Bentuk *Single Step*, yaitu dengan menggabungkan semua penghasilan menjadi satu kelompok dan semua biaya dalam satu kelompok, sehingga untuk menghitung laba/rugi bersih hanya memerlukan satu langkah yaitu mengurangkan total biaya terhadap total penghasilan.
2. Bentuk *Multiple Step*

Dalam bentuk ini dilakukan pengelompokkan yang lebih teliti sesuai dengan prinsip yang digunakan secara umum.

2.1.1.7.3 Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Changes in Owners' Equity*)

Perusahaan dengan bentuk perseroan, perubahan modalnya ditunjukkan di dalam laporan laba tidak dibagi (*retained earnings*). Di dalam laporan ini

ditunjukkan laba tidak dibagi awal periode, ditambah dengan laba seperti yang tercantum di dalam laporan perhitungan rugi laba dan dikurangi dengan dividen yang diumumkan selama periode yang bersangkutan (Zaki Baridwan, 2000:39).

Menurut Warren (2005:25), laporan ekuitas pemilik melaporkan perubahan ekuitas pemilik selama jangka waktu tertentu. Laporan tersebut disiapkan setelah laporan laba rugi, karena laba bersih atau rugi bersih periode berjalan harus dilaporkan dalam laporan ini. Demikian juga, laporan ekuitas pemilik dibuat sebelum mempersiapkan neraca, karena jumlah ekuitas pemilik pada akhir periode harus dilaporkan di neraca. Oleh karena itu, laporan ekuitas pemilik seringkali dipandang sebagai penghubung antara laporan laba rugi dengan neraca.

2.1.1.7.4 Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flow*)

Agar seperangkat statemen keuangan menjadi lengkap, diperlukanlah informasi mengenai aliran kas perusahaan yang menggambarkan aliran kas masuk dan keluar perusahaan selama satu periode. Informasi ini dituangkan dalam statemen aliran kas (*statement of cash flows*) (Suwardjono, 2005:84).

Laporan perubahan kas (*cash flow statement*) disusun untuk menunjukkan perubahan kas selama satu periode dan memberikan alasan mengenai perubahan kas tersebut dengan menunjukkan dari mana sumber-sumber kas dan penggunaan-penggunaannya. Laporan perubahan kas menggambarkan atau menunjukkan aliran atau gerakan kas yaitu sumber-sumber penerimaan dan penggunaan kas dalam periode yang bersangkutan. Laporan perubahan kas dapat digunakan sebagai dasar dalam menaksir kebutuhan kas di masa mendatang dan kemungkinan sumber-sumber yang ada, atau dapat digunakan sebagai dasar perencanaan dan peramalan kebutuhan

kas atau *cash flow* di masa yang akan datang. Sedangkan bagi para kreditor atau bank dengan laporan perubahan kas akan dapat menilai kemampuan perusahaan dalam membayar bunga atau mengembalikan pinjamannya (Munawir 2002:158).

2.1.1.7.5 Catatan Atas Laporan Keuangan (*Notes to Financial Statement*)

Berdasarkan PSAK (2004:1.17), catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan: informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting; informasi yang diwajibkan dalam PSAK tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas; informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

Tipe catatan berikut biasanya dimasukkan oleh manajemen sebagai dukungan kepada laporan keuangan dasar (Skousen, 2001:153) :

- a. Ringkasan tentang kebijakan akuntansi yang signifikan.
- b. Informasi tambahan (baik numerik maupun deskriptif) untuk mendukung total ringkasan yang ditemukan pada laporan keuangan, biasanya neraca.
- c. Informasi mengenai item yang tidak dilaporkan pada laporan keuangan karena item ini gagal untuk memenuhi kriteria pengakuan namun belum dianggap yang signifikan bagi para pemakai di dalam pembuatan keputusannya.
- d. Informasi tambahan yang diberikan oleh FASB atau SEC untuk memenuhi prinsip-prinsip penyikapan penuh.

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Ada beberapa pengertian analisis laporan keuangan yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain :

Menurut Kamus Istilah Akuntansi (2003:166) menyatakan bahwa :

“ Analisis laporan keuangan (*Financial Statement Analysis*) adalah mencari hubungan yang ada antara satu angka dalam laporan keuangan dengan angka lain agar dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai keadaan keuangan dan hasil usaha perusahaan.”

Menurut Harahap (2008:190) bahwa:

“ Analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan yang lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

Dwi dan Rifka (2008:56) menjelaskan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

“ Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut, dan menelaah hubungan di antara unsur-unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.”

2.1.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Beinstein yang dikemukakan kembali oleh Harahap (2007:197) adalah sebagai berikut :

1. *Screening*

Analisis ini dilakukan dengan melihat secara analitis laporan keuangan dengan tujuan untuk memilih kemungkinan investasi atau *merger*.

2. *Forecasting*

Analisis ini digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan suatu perusahaan di masa yang akan datang.

3. *Diagnosis*

Analisis ini dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang akan terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain.

4. *Evaluation*

Analisis ini dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, operasional dan efisiensi.

Dapat disimpulkan bahwa dengan melakukan analisis laporan keuangan maka informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas, dan dalam hubungan satu pos dengan pos lain dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan.

2.1.2.3 Prosedur Analisis Laporan Keuangan

Berbagai langkah harus dalam menganalisis laporan keuangan. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh menurut Dwi dan Rifka (2008:58) adalah :

1. Memahami latar belakang data keuangan perusahaan

Pemahaman latar belakang data keuangan perusahaan yang dianalisis mencakup pemahaman tentang tentang bidang usaha yang diterjuni oleh perusahaan akan kebijakan akuntansi yang dianut dan diterapkan oleh perusahaan tersebut. Memahami latar belakang data keuangan perusahaan yang akan dianalisis merupakan langkah yang perlu dilakukan sebelum menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut.

2. Memahami kondisi-kondisi yang berpengaruh pada perusahaan.

Selain latar belakang data keuangan, kondisi-kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap perusahaan perlu juga untuk dipahami. Kondisi-kondisi yang mempunyai berpengaruh terhadap perusahaan perlu juga untuk dipahami. Kondisi-kondisi yang perlu dipahami mencakup informasi mengenai *trend* (kecenderungan) industri dimana perusahaan beroperasi; perubahan teknologi; perubahan selera konsumen; perubahan faktor-faktor ekonomi seperti perubahan pendapatan per kapita, tingkat bunga, tingkat inflasi dan pajak; dan perubahan yang terjadi di dalam perusahaan itu sendiri, seperti perubahan posisi manajemen kunci.

3. Mempelajari dan mereview laporan keuangan

Kedua langkah pertama memberikan gambaran mengenai karakteristik (profil) perusahaan. Sebelum berbagai teknik analisis laporan keuangan diaplikasikan, perlu dilakukan review terhadap laporan keuangan secara menyeluruh. Apabila dipandang perlu, dapat menyusun kembali laporan keuangan perusahaan yang dianalisis. Tujuan langkah ini adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah cukup jelas menggambarkan data keuangan yang relevan dan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku.

4. Menganalisis laporan keuangan

Setelah memahami profil perusahaan dan mereview analisis laporan keuangan, maka dengan menggunakan berbagai metoda dan teknik analisis yang ada dapat menganalisis analisis laporan keuangan dan mengintrepretasikan hasil analisis tersebut.

2.1.2.4 Keterbatasan dan Kelemahan Analisis Laporan Keuangan

Supaya tidak melakukan kesalahan dalam menganalisis laporan keuangan pada perusahaan tertentu maka perlu diketahui keterbatasan analisis atas laporan keuangan. Menurut Harahap (2007:201), bahwa keterbatasan analisis laporan keuangan harus memperhatikan keterbatasan laporan seperti :

1. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah terjadi. Karenanya laporan keuangan tidak dapat lagi dianggap sebagai laporan mengenai keadaan saat ini.
2. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu. Informasi ini disajikan untuk dapat digunakan semua pihak, sehingga terpaksa selalu memperhatikan semua pihak pemakai yang sebenarnya mempunyai perbedaan kepentingan.
3. Laporan keuangan disusun menggunakan istilah-istilah teknis dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.

Di samping keterbatasan itu maka perlu juga diketahui kelemahan analisis atas laporan keuangan. Harahap (2007:202) mengemukakan bahwa kelemahan analisis laporan keuangan adalah :

1. Analisis laporan keuangan didasarkan pada analisis laporan keuangan, oleh karenanya kelemahan analisis laporan keuangan harus selalu diingat agar kesimpulan dari analisis itu tidak salah.
2. Objek analisis laporan keuangan hanya laporan keuangan. Untuk menilai suatu laporan keuangan tidak cukup hanya dari angka-angka laporan keuangan. Kita

juga harus melihat aspek lainnya seperti tujuan perusahaan, situasi ekonomi, situasi industri, gaya manajemen, budaya perusahaan dan budaya masyarakat.

3. Objek analisis adalah data historis yang menggambarkan masa lalu dan kondisi ini biasanya berbeda dengan kondisi masa depan.
4. Jika kita melakukan perbandingan dengan perusahaan lain maka perlu dilihat beberapa perbedaan prinsip yang bisa menjadi penyebab perbedaan angka, misalnya prinsip akuntansi, jenis industri, periode laporan dan jenis perusahaan aspek *profit motive* atau *non profit motive*.

2.1.3 Rasio Sebagai Alat Analisis

Ada lima alat penting untuk analisis keuangan menurut John J. Wild (2008:30)

1. Analisis laporan keuangan komparatif

Analisis laporan keuangan komparatif (*comparative financial statement analysis*) dilakukan dengan cara menelaah neraca, laporan laba rugi, atau laporan arus kas yang berurutan dari satu periode ke periode berikutnya. Analisis ini meliputi penelaahan perubahan saldo tiap-tiap akun dari tahun ke tahun atau selama beberapa tahun. Analisis laporan keuangan komparatif disebut juga analisis horizontal karena saat menelaah laporan komparatif menganalisis saldo akun dari kiri ke kanan (atau kanan ke kiri). Terdapat dua teknik analisis yang populer, yaitu analisis perubahan tahun ke tahun (*year-to-year change analysis*) dan analisis tren angka indeks (*index-number trend analysis*).

2. Analisis laporan keuangan *common-size*

Analisis laporan keuangan common-size berguna dalam memahami pembentuk internal laporan keuangan. Sebagai contoh, dalam analisis neraca, analisis *common-size* menekankan pada dua faktor:

- Sumber pendanaan-termasuk distribusi pendanaan antara kewajiban lancar, kewajiban tak lancar, dan ekuitas.
- Komposisi aktiva-termasuk jumlah untuk masing-masing aktiva lancar dan aktiva tidak lancar.

3. Analisis rasio

Analisis rasio (*ratio analysis*) merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan. Rasio bermanfaat bila diinterpretasikan dalam perbandingan dengan rasio tahun sebelumnya, standar yang ditentukan sebelumnya dan rasio pesaing.

4. Analisis arus kas

Analisis arus kas (*cash flow analysis*) terutama digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi sumber dan penggunaan dana. Analisis arus kas menyediakan pandangan tentang bagaimana perusahaan memperoleh pendanaannya dan menggunakan sumber dayanya. Analisis ini juga digunakan dalam peramalan arus kas dan bagian dari analisis likuiditas.

5. Penilaian

Penilaian merupakan hasil penting dari banyak jenis analisis bisnis dan laporan keuangan. Penilaian (*valuation*) biasanya mengacu pada estimasi nilai intrinsik sebuah perusahaan atau sahamnya. Dasar penilaian adalah teori nilai sekarang (*present value theory*). Teori ini menyatakan bahwa nilai utang atau efek ekuitas (atau untuk masalah ini, segala aktiva) sama dengan jumlah seluruh hasil yang

diharapkan dari efek di masa depan, yang didiskontokan ke saat ini dengan menggunakan tingkat diskonto yang tepat.

Dari semua alat analisis tersebut, analisis rasio merupakan alat analisis laporan keuangan yang paling banyak dipakai di dalam praktik. Dalam menggunakan teknik analisis rasio, yang perlu ditekankan adalah arti dan kegunaan dari masing-masing angka rasio tersebut.

Keunggulan analisis rasio menurut Sofyan Syafri (2006:298), yaitu:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.
5. Menstandarisasi ukuran perusahaan.
6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta prediksi di masa yang akan datang.

Sedangkan keterbatasan analisis rasio menurut Sofyan Syafri (2006:298), yaitu:

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk keputusan pemakainya.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti:

- a. Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan *judgement* yang dapat dinilai bias atau subjektif.
 - b. Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar.
 - c. Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
 - d. Metoda pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, maka akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
 4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
 5. Jika dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

2.1.3.1 Jenis-Jenis Rasio

Menurut Gitman (2006:58), terdapat beberapa jenis rasio, yaitu:

1. *Liquidity Ratios* adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo.

a.
$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

b.
$$\text{Quick (Acid-Test) Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. *Activity Ratios* adalah untuk mengukur kecepatan dan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset.

- a. **Inventory Turnover** = $\frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Inventory}}$
- b. **Average Collection Period** = $\frac{\text{Account Receivable}}{\text{Average sales per day}}$
- c. **Average Payment Period** = $\frac{\text{Account Receivable}}{\text{Annual Purchases}/365}$
- d. **Total Assets Turnover** = $\frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$

3. *Debt Ratios* adalah untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menanggung risiko dalam menggunakan pinjaman dan mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar bunga dan angsuran.

- a. **Debt Ratio** = $\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$
- b. **Time Interest Earned Ratio** = $\frac{\text{Earnings Before Interest and Taxes}}{\text{Interest}}$
- c. **Fixed Payment Coverage Ratio** =
$$\frac{\text{Earnings Before Interest \& Taxes} + \text{Lease Payment}}{\text{Interest} + \text{Lease Payment} + \{(\text{Prinstpal Payments} + \text{Preffered Stock Dtvidends}) \times \left(\frac{1}{1-T}\right)}$$

4. *Profitability Ratios* adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

- a. **Gross Profit Margin** = $\frac{\text{Sales} - \text{COGS}}{\text{Sales}}$
- b. **Operating Profit Margin** = $\frac{\text{Operating Profit}}{\text{Sales}}$
- c. **Net Profit Margin** = $\frac{\text{Earnings Available for Common Stockholders}}{\text{Sales}}$
- d. **Earnings Per Share** = $\frac{\text{Earnings Available for Common Stockholders}}{\text{Number of Share of Common Stock Outstanding}}$

$$e. \text{ Return On Assets} = \frac{\text{Earnings Available for Common Stockholders}}{\text{Total Assets}}$$

$$f. \text{ Return On Common Equity} = \frac{\text{Earnings Available for Common Stockholders}}{\text{Common Stock Equity}}$$

5. *Market Ratios* adalah rasio yang berhubungan dengan nilai pasar yang diukur dengan harga saham yang sebenarnya untuk memperoleh nilai akuntansinya.

$$a. \text{ Price Earnings Ratio} = \frac{\text{Market Price Per Share of Common Stock}}{\text{Earnings Per Share}}$$

$$b. \text{ Book Value Per Share} = \frac{\text{Common Stock Equity}}{\text{Number of Share of Common Stock Outstanding}}$$

$$c. \text{ Market/Book Ratio} = \frac{\text{Market Price Per Share of Common Stock}}{\text{Book Value Per Share of Common Stock}}$$

2.1.3.2 Earnings Per Share

Earnings Per Share (EPS) adalah tolak ukur profitabilitas modal yang telah ditanamkan para pemegang saham.

Definisi *Earnings Per Share* menurut Dwi dan Rifka (2002:99) adalah :

“*Earnings Per Share* (EPS) adalah jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang saham biasa dan hanya dapat dihitung untuk saham biasa.”

Sedangkan menurut Aliminsyah dan Padji M.A (2003:223), pengertian

Earnings Per Share adalah :

“ Rasio keuntungan laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham dibanding jumlah lembar saham.”

Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh *dividend* dan *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan nilai saham dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan EPS yang

dilaporkan perusahaan. Angka EPS biasanya disajikan paling bawah dalam laporan laba rugi, dan karenanya sering disebut *bottom line*. *Earnings Per Share* adalah indikator yang baik untuk melihat nilai dari suatu perusahaan.

Earnings Per Share (EPS) menunjukkan jumlah pendapatan yang dimiliki untuk setiap lembar saham biasa. Pada saat saham preferen terdapat pada struktur modal, laba bersih harus dikurangi oleh dividen saham preferen untuk menentukan besarnya jumlah pendapatan bagi saham biasa. Namun bila tidak terdapat saham preferen pada struktur modal perusahaan, *Earnings Per Share* merupakan laba bersih dibagi dengan jumlah saham beredar.

Sehingga EPS dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Earnings Per Share} = \frac{\text{Net Income} - \text{Dividend Preferred Stock}}{\text{Number of Common Stock Outstanding}}$$

Semakin tinggi nilai *Earnings Per Share* yang dimiliki suatu perusahaan menunjukkan semakin besar pula keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut untuk setiap lembar sahamnya. Dengan demikian semakin banyak pula investor yang akan membayar atas saham perusahaan.

2.1.4 Arus Kas

2.1.4.1 Pengertian Kas

Pengertian kas menurut Bambang Riyanto (2002:94) adalah :

“ Kas adalah salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya.”

Selanjutnya menurut Martono dan Harjito (2002:116), pengertian kas adalah :

“ Kas merupakan salah satu bagian dari aktiva yang memiliki sifat paling lancar (paling likuid) dan paling mudah berpindah tangan dalam suatu transaksi. Transaksi tersebut misalnya untuk pembayaran gaji atau upah

pekerja, membeli aktiva tetap, membayar hutang, membayar dividen, dan transaksi lain yang diperlukan perusahaan.”

Menurut Kamus Istilah Akuntansi (2005:70) menyatakan bahwa :

“ Kas adalah aktiva lancar yang paling likuid , karena dituliskan paling atas”.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kas adalah jenis aktiva yang paling likuid bagi perusahaan dan merupakan sejumlah dana yang dipersiapkan untuk membiayai aktivitas perusahaan.

2.1.4.2 Pengertian Arus Kas

Keberadaan kas dalam suatu perusahaan dapat dilihat sebagai suatu aliran (arus kas). Menurut PSAK no.2 paragraf 05 tahun 2009 tentang laporan arus kas, menyatakan bahwa definisi arus kas adalah :

“ Arus kas adalah arus masuk dan arus keluar atau setara kas”.

Dari definisi di atas dapat kita ketahui bahwa arus kas merupakan jumlah kas yang mengalir masuk dan keluar dari suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dengan kata lain, arus kas adalah perubahan yang terjadi dalam perkiraan kas pada suatu periode tertentu.

Pengertian arus kas masuk dan arus kas keluar menurut Martono dan Harjito (2002:116) adalah :

“Aliran kas masuk (*cash inflow*) merupakan aliran sumber-sumber darimana kas diperoleh sedangkan arus kas keluar (*cash outflow*) merupakan kebutuhan kas untuk pembayaran-pembayaran”.

Arus kas masuk (*cash inflow*) dan arus kas keluar (*cash outflow*) masing masing terbagi dua bagian :

1. Arus kas masuk (*cash inflow*)

- a. Bersifat rutin, misalnya penerimaan dari hasil penjualan secara tunai, penerimaan piutang yang telah dijadwalkan sesuai dengan penjualan kredit yang dilakukan, dan lain-lain.
- b. Bersifat tidak rutin, misalnya penerimaan uang sewa gedung, penerimaan modal saham, penerimaan utang atau kredit, penerimaan bunga dan lain-lain.

2. Arus kas keluar (*cash outflow*)

- a. Bersifat rutin, misalnya : pembelian bahan baku dan bahan pembantu, membayar upah dan gaji, membeli peralatan kantor habis pakai, dan lain-lain.
- b. Bersifat tidak rutin, misalnya : pembelian aktiva tetap, pembayaran angsuran utang, pembayaran dividen, dan lain-lain.

Kelebihan arus kas masuk dan keluar merupakan saldo kas yang akan tertahan di dalam perusahaan. Besarnya saldo kas ini akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Jumlah saldo kas perusahaan akan meningkat apabila arus kas masuk yang berasal dari penjualan tunai dan kredit dapat terkumpul lebih besar dari arus kas keluar untuk bahan mentah, tenaga kerja, dan biaya lainnya.

Makin besar jumlah kas perusahaan berarti perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak memenuhi kewajibannya. Tetapi tidak berarti bahwa perusahaan harus mempertahankan persediaan kas yang besar, karena semakin besar jumlah kas akan semakin besar uang kas yang menganggur.

2.1.4.3 Pengertian Laporan Arus Kas

Mengenai pengertian laporan arus kas dapat kita lihat melalui beberapa pendapat seperti yang ada di bawah ini :

1. Menurut Hanafi dan Abdul Halim (2005:20), adalah :

“ Laporan arus kas menyajikan informasi aliran kas masuk atau keluar bersih pada suatu periode, hasil dari tiga kegiatan pokok perusahaan, yaitu operasi, investasi, dan pendanaan.”

2. Menurut Munawir (2002:157) adalah :

“ Laporan perubahan kas (*cash flow statement*) atau laporan sumber dan penggunaan kas disusun untuk menunjukkan perubahan kas selama satu periode dan memberikan alasan mengenai perubahan kas tersebut dengan menunjukkan darimana sumber-sumber kas dan penggunaan-penggunaannya.”

3. Menurut Kamus Istilah Akuntansi (2005:72):

“Laporan arus kas merupakan laporan yang memperlihatkan dari mana asal kas dan dipakai untuk apa saja kas tersebut.”

Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan yaitu laporan arus kas disusun untuk menunjukkan perubahan pada kas masuk dan kas keluar perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan arus kas berisi informasi mengenai sumber dan penggunaan kas yang digunakan untuk aktivitas operasi, pendanaan dan investasi.

2.1.4.4 Manfaat dan Tujuan Pengertian Laporan Arus Kas

Perusahaan menyediakan arus kas aktivitas operasi, pendanaan dan investasi dengan cara yang paling sesuai dengan bisnis perusahaan tersebut. Klasifikasi menurut aktivitas memberikan informasi yang memungkinkan para pemakai laporan keuangan menilai aktivitas tersebut terhadap posisi keuangan perusahaan serta terhadap jumlah kas dan setara kas.

Laporan arus kas bermanfaat secara internal bagi manajemen dan secara eksternal bagi pemodal dan kreditor. Menurut Dwi dan Rifka (2008:33), laporan arus kas mempunyai kegunaan memberikan informasi untuk:

1. Mengetahui perubahan aktiva bersih, struktur keuangan dan kemampuan mempengaruhi kas.
2. Menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas.
3. Mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang arus kas masa depan dari berbagai perusahaan.
4. Dapat menggunakan arus kas historis sebagai indikator jumlah waktu, dan kepastian arus kas masa depan.
5. Meneliti kecermatan taksiran arus kas masa depan dan menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih serta dampak perubahan harga.

Dengan adanya analisis arus kas ini banyak kegunaan yang dapat kita peroleh seperti yang dikemukakan oleh Harahap (2008:257-258) menyatakan bahwa dengan melakukan analisis arus kas kita dapat mengetahui :

1. Kemampuan perusahaan meng “*generate*” kas, merencanakan, mengontrol jumlah kas masuk dan arus kas keluar perusahaan pada masa lalu.
2. Kemungkinan keadaan arus kas masuk dan keluar, arus kas bersih perusahaan, termasuk kemampuan membayar dividen di masa yang akan datang.
3. Informasi bagi investor, kreditor memproyeksikan return dari sumber kekayaan perusahaan.
4. Kemampuan perusahaan untuk memasukkan kas ke perusahaan di masa yang akan datang.

5. Alasan perbedaan antara laba bersih dibandingkan dengan penerimaan dan pengeluaran kas.
6. Pengaruh investasi baik kas maupun bukan kas dari transaksi lainnya terhadap posisi keuangan perusahaan selama satu periode tertentu.

2.1.4.5 Klasifikasi Laporan Arus Kas

Arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan selama suatu periode dalam laporan arus kas diklasifikasikan menjadi tiga aktivitas yaitu operasi, investasi dan pendanaan. Klasifikasi ini didefinisikan sebagai berikut :

1. Aktivitas operasi (*Operating Activities*)

Menurut PSAK no.2 paragraf 12 tahun 2009, Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang memengaruhi penetapan laba atau rugi bersih.

Beberapa contoh arus kas dari aktivitas operasi adalah :

- a. penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa;
- b. penerimaan kas dari royalti,fees, komisi, dan pendapatan lain;
- c. pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa;
- d. pembayaran kas kepada karyawan
- e. penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas, dan manfaat asuransi lainnya;

- f. pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi;
- g. penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan transaksi usaha dan perdagangan.

2. Aktivitas investasi (*Investment Activities*)

Menurut PSAK no.2 paragraf 15 tahun 2009, pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas investasi perlu dilakukan sebab arus kas tersebut mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan. Beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktivitas investasi adalah :

- a. pembayaran kas untuk membeli aset tetap, aset tidak berwujud, dan aset jangka panjang lain, termasuk biaya pengembangan yang dikapitalisasi dan aset tetap yang dibangun sendiri;
- b. penerimaan kas dari penjualan tanah, bangunan, dan peralatan, serta aset tidak berwujud dan aset jangka panjang lain;
- c. perolehan saham atau instrumen keuangan perusahaan lain;
- d. uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain serta pelunasannya (kecuali yang dilakukan oleh lembaga keuangan);
- e. pembayaran kas sehubungan dengan *futures contracts*, *forward contracts*, *option contracts*, dan *swap contracts* kecuali apabila kontrak tersebut dilakukan untuk tujuan perdagangan (*dealing or trading*), atau apabila pembayaran tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan.

3. Aktivitas pendanaan (*Financing Activities*)

Menurut PSAK no.2 paragraf 16 tahun 2009, pengungkapan terpisah arus kas yang timbul dari aktivitas pendanaan perlu dilakukan sebab berguna untuk memprediksi klam terhadap arus kas masa depan oleh para pemasok modal perusahaan. Beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan adalah:

- a. penerimaan kas dari emisi saham atau instrumen modal lainnya;
- b. pembayaran kas kepada para pemegang saham untuk menarik atau menebus saham perusahaan
- c. penerimaan kas dari emisi obligasi, pinjaman, wesel, hipotek, dan pinjaman lainnya;
- d. pelunasan pinjaman;
- e. pembayaran kas oleh penyewa (*lessee*) untuk mengurangi saldo kewajiban yang berkaitan dengan sewa pembiayaan (*finance lease*).

2.1.5 Pendapatan

Menurut PSAK no.2 paragraf 06 tahun 2009, definisi pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.

Pendapatan dapat didefinisi dari beberapa konsep (Suwardjono,2005:393). Dengan konsep aliran masuk, pendapatan adalah kenaikan asset. Dari konsep aliran keluar, pendapatan adalah penyerahan produk yang diukur atas dasar penghargaan produk tersebut. Secara netral, pendapatan adalah produk perusahaan sebagai hasil

dari upaya produktif. Pendapatan diukur dengan jumlah rupiah asset baru yang diterima dari pelanggan.

Pendapatan timbul dari transaksi dan peristiwa ekonomi berikut (menurut PSAK no.23 paragraf 01 tahun 2009):

a. penjualan barang;

Pendapatan dari penjualan barang harus diakui bila seluruh kondisi berikut dipenuhi:

- Perusahaan telah memindahkan risiko secara signifikan dan memindahkan manfaat kepemilikan barang kepada pembeli;
- Perusahaan tidak lagi mengelola atau melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual;
- Jumlah pendapatan tersebut dapat diukur dengan andal;
- Besar kemungkinan manfaat ekonomi yang dihubungkan dengan transaksi akan mengalir kepada perusahaan tersebut; dan
- Biaya yang terjadi yang akan terjadi sehubungan transaksi penjualan dapat diukur dengan andal.

b. penjualan jasa

Bila hasil suatu transaksi yang meliputi penjualan jasa dapat diestimasi dengan andal, pendapatan sehubungan dengan transaksi tersebut harus diakui dengan acuan pada tingkat penyelesaian dari transaksi pada tanggal neraca. Hasil suatu transaksi dapat diestimasi dengan andal bila seluruh kondisi berikut ini dipenuhi :

- jumlah pendapatan dapat diukur dengan andal;
- besar kemungkinan manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan diperoleh perusahaan;

- tingkat penyelesaian dari suatu transaksi pada tanggal neraca dapat diukur dengan andal; dan
 - biaya yang terjadi untuk transaksi dan untuk menyelesaikan transaksi tersebut dapat diukur dengan andal.
- c. penggunaan asset perusahaan oleh pihak-pihak lain yang menghasilkan bunga,royalty, dan dividen.

Pendapatan yang timbul dari penggunaan asset perusahaan oleh pihak-pihak lain yang menghasilkan bunga, royalty, dan dividen harus diakui atas dasar sebagai berikut :

- bunga harus diakui atas dasar proporsi waktu yang memperhitungkan hasil efektif asset tersebut;
- royalty harus diakui atas dasar akrual sesuai dengan substansi perjanjian yang relevan; dan
- dalam metode biaya (*cost method*), dividen tunai harus diakui bila hak pemegang saham untuk menerima pembayaran ditetapkan.

Untuk dapat diakui, pendapatan harus terealisasi dan terbentuk. Pendapatan terbentuk dengan terjadinya seluruh kegiatan perusahaan. Pendapatan terealisasi dengan adanya perubahan bentuk produk menjadi kas atau asset lain melalui transaksi pertukaran. Saat penjualan merupakan saat paling utama dan menjadi standar dalam pengakuan pendapatan karena pada saat itu pendapatan telah terbentuk dan terealisasi.

2.1.6 Nilai Perusahaan (*Value of Firm*)

Nilai merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan dapat diukur dari tinggi rendahnya harga saham dari perusahaan yang bersangkutan. Tinggi rendahnya harga saham banyak dipengaruhi oleh kondisi perusahaan itu sendiri.

Keown et al (2005:605), dalam bukunya mengemukakan bahwa:

“ The primary goal or objective of the firm should be to maximize the value, or price, of a firm’s common stock. The success or failure of management’s decision can be evaluated only in a light of their impact on the firm’s common stock price”.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan utama dari perusahaan seharusnya untuk memaksimalkan nilai atau harga dari saham biasa perusahaan. Keberhasilan atau kegagalan dari suatu keputusan manajemen hanya dapat dinilai berdasarkan dampaknya terhadap harga saham biasa perusahaan. Nilai perusahaan dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu nilai buku (*book value*) dan nilai pasar (*market value*).

2.1.6.1 Nilai Buku (*book value*)

Menurut Sartono (2110:481), nilai buku adalah nilai suatu aktiva menurut pengertian akuntansi. Nilai buku selebar saham biasa sama dengan modal (saham bisa ditambah laba ditahan) perusahaan dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

Pengertian yang sama dikemukakan oleh Sulistyastuti (2002:1), nilai buku per lembar saham (*book value per share*) yaitu total ekuitas dibagi jumlah saham beredar. Nilai buku per lembar saham menunjukkan nilai aktiva bersih per lembar saham yang dimiliki oleh pemegangnya.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai buku menunjukkan nilai bersih kekayaan suatu perusahaan per lembar sahamnya.

2.1.6.2 Nilai Pasar (*market value*)

Menurut Sulistyastuti (2002:2), nilai pasar adalah nilai suatu saham yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham di bursa saham. Harga pasar saham inilah yang menentukan indeks harga saham gabungan (IHSG). Diketahui bahwa harga saham merupakan hasil perkalian antara *Price Earnings Ratio* (PER) dan *Earnings Per Share* (EPS). Sehingga peningkatan EPS berdampak pada kenaikan harga saham.

Dan pendapat lainnya, Menurut Keown et al (2001:G-8) mengemukakan bahwa :

“Market value is the value observed in the market place, where buyers and sellers negotiate a mutually acceptable price for the assets.”

Berdasarkan pengertian diatas, nilai pasar (*market value*) merupakan nilai suatu saham yang mencerminkan aktivitas bersama dari pembeli dan penjual di pasar modal (bursa saham).

2.1.6.3 Nilai Tobins'Q

Nilai Tobins'Q adalah suatu rasio yang dipikirkan oleh James Tobin dari Yale University pemenang nobel bidang ekonomi sebagai ukuran penilaian pasar. Ia menghipotesiskan bahwa nilai pasar yang dikombinasikan dari semua perusahaan pada bursa saham harus sepadan dengan nilai gantinya.

Perhitungannya adalah :

$$Q = \frac{(P)(N) + D}{BVA}$$

Dimana : Q = nilai perusahaan

P = harga pasar saham (*closing price*)

N = jumlah lembar saham yang beredar

D = nilai buku total hutang

BVA = nilai buku total aktiva

2.1.7 Pasar Modal

2.1.7.1 Pengertian Pasar Modal

Menurut Jogiyanto (2003:11), pasar modal merupakan tempat bertemu antara pembeli dan penjual dengan risiko untung dan rugi. Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi.

Menurut Sunariyah (2004:4), pengertian pasar modal secara umum adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk didalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Pasar modal merupakan tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga. Di tempat inilah para pelaku pasar yaitu individu-individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana (*surplus funds*) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten. Sebaliknya, di tempat itu pula perusahaan (*entities*) yang membutuhkan dana

menawarkan surat berharga dengan cara *listing* terlebih dahulu pada badan otoritas di pasar modal sebagai emiten.

Menurut Sunariyah (2004:5), transaksi investasi atau jual beli surat berharga di pasar modal dapat berbentuk :

1. Utang Berjangka (jangka pendek/panjang)

Merupakan salah satu bentuk pendanaan dalam suatu entitas (badan usaha) yang dilakukan dengan menerbitkan surat berharga dan dijual kepada para pemilik dana ataupun para pemodal. Penerbitan surat berharga tersebut, dilakukan dengan cara mengeluarkan janji secara tertulis kepada para pihak untuk meminjam dana dengan disertai kewajiban membayar sejumlah balas jasa berupa bunga. Janji tertulis semacam itu dimungkinkan dan dijamin Hukum Dagang dan Hukum Perdata yang berlaku sah pada suatu negara. Di samping itu mekanisme yang berlaku dalam pasar modal memberikan jaminan kepada para pemodal/ investor, bahwa emiten merupakan entitas yang dapat dipercaya keandalannya dalam melunasi kewajiban tersebut. Dalam rangka pendanaan utang jangka panjang dikenal dua macam syarat berharga, yaitu :

- a. Surat obligasi, merupakan surat pengakuan utang oleh suatu entitas (biasanya berbentuk badan usaha perseroan terbatas) dengan disertai janji memberikan imbalan bunga dengan *rate* tertentu. Obligasi berjangka biasanya mempunyai hari jatuh tempo yang relatif panjang, diatas tiga tahun.
- b. Sekuritas lainnya, terdiri dari berbagai jenis sekuritas yang biasanya disebut sekuritas kredit, misalnya *right*, waran, opsi dan *future*. Sekuritas kredit mempunyai hari jatuh tempo relative pendek, yang disebut berjangka menengah, yaitu antara 1 sampai 3 tahun.

2. Penyertaan. Penyertaan merupakan salah satu bentuk penanam modal pada suatu entitas (badan usaha) yang dilakukan dengan menyetorkan sejumlah dana tertentu dengan tujuan untuk menguasai sebagian hak kepemilikan atas perusahaan tersebut. Badan usaha yang membutuhkan pendanaan, menerbitkan surat berharga yang dikuasainya. Surat berharga semacam ini umumnya disebut saham (*share*). Sebagai pemodal mereka berhak mendapat pembagian keuntungan secara periodik dari perusahaan sebagaimana layaknya pemilik mula-mula, yang disebut dengan dividen. Disamping hak yang terlekat dalam kepemilikan atas saham, terlekat pula kewajiban sebagai pemegang saham. Sebagai suatu surat berharga, saham dapat diperjual-belikan setiap saat apabila saham tersebut dipandang likuid oleh masyarakat pemodal.

2.1.7.2 Peranan Pasar Modal

Pasar modal mempunyai peranan penting dalam suatu negara yang pada dasarnya mempunyai kesamaan antara satu negara dengan negara yang lain. Hampir semua negara di dunia ini mempunyai pasar modal, yang bertujuan menciptakan fasilitas bagi keperluan industri dan keseluruhan entitas dalam memenuhi permintaan dan penawaran modal (Sunariyah, 2004:7).

Peranan pasar modal dalam suatu perekonomian negara adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Tabungan (*Savings Function*)

Menabung dapat dilakukan di bawah bantal, celengan atau di bank, tetapi harus diingat bahwa nilai mata uang cenderung akan turun di masa yang akan datang. Bagi penabung, metode yang akan digunakan sangat dipengaruhi oleh

kemungkinan rugi sebagai akibat penurunan nilai mata uang, inflasi, risiko hilang, dan lain-lain. Apabila seseorang ingin mempertahankan nilai sejumlah uang yang dimilikinya, maka dia perlu mempertimbangkan agar kerugian yang akan dideritanya tetap minimal. Dengan melihat gambaran tersebut, para penabung perlu memikirkan alternatif menabung ke wilayah lain yaitu investasi. Surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal memberi jalan yang begitu murah dan mudah, tanpa risiko untuk menginvestasikan dana. Dana tersebut dapat digunakan untuk memperbanyak jasa dan produk-produk di suatu perekonomian. Hal tersebut akan mempertinggi standar hidup suatu masyarakat. Dengan membeli surat berharga, masyarakat diharapkan bisa mengantisipasi satandar hidup yang lebih baik. Contohnya, Jepang sesudah Perang Dunia II mementingkan tabungan, dan masyarakatnya membeli surat berharga di pasar modal. Hal tersebut menghasilkan perkonomian dengan standar hidup yang tinggi di Jepang, dan mengakibatkan kecemburuan sosial bagi negara lain.

2. Fungsi Kekayaan (*Wealth Function*)

Pasar modal adalah suatu cara untuk menyimpan kekayaan dalam jangka panjang dan jangka pendek samapai dengan kekayaan tersebut dapat dipergunakan kembali. Cara ini lebih baik karena kekayaan itu tidak mengalami depresiasi (penyusutan) seperti aktiva lain. Contohnya, mobil, gedung, kapal laut, dan aktiva lainnya. Semakin bertambah umur kekayaan tersbut akan semakin besar nilai penyusutannya. Akan tetapi, obligasi, saham, deposito dan instrument surat berharga lainnya, tidak akan mengalami depresiasi. Surat berharga mewakili kekuatan beli (*purchasing power*) pada masa yang akan datang.

3. Fungsi Likuiditas (*Liquidity Function*)

Kekayaan yang disimpan dalam surat-surat berharga, bisa dilikuidasi melalui pasar modal dengan risiko yang sangat minimal dibandingkan dengan aktiva lain. Proses likuidasi surat berharga dengan biaya relatif murah dan lebih cepat. Dengan kata lain, pasar modal adalah *ready market* untuk melayani pemenuhan likuiditas para pemegang surat berharga. Meskipun apabila dibandingkan dengan uang, masih lebih likuid uang. Uang mempunyai tingkat likuiditas yang paling sempurna, tetapi kemampuannya menyimpan kekayaan lebih rendah dibandingkan surat berharga. Bagaimanapun uang sebagai alat denominasi mudah terganggu oleh inflasi dari waktu ke waktu. Hampir semua mata uang negara-negara yang ada di dunia mengalami inflasi *structural*, yang mengakibatkan daya beli uang semakin lama akan semakin menurun (devaluasi). Oleh karena itu, masyarakat akan lebih memilih instrumen pasar modal sampai mereka memerlukan dana untuk dicairkan kembali.

4. Fungsi Pinjaman (*Credit Function*)

Pasar modal merupakan fungsi pinjaman untuk konsumsi atau investasi. Pinjaman merupakan utang kepada masyarakat. Pasar modal bagi suatu perekonomian negara merupakan sumber pembiayaan pembangunan dari pinjaman yang dihimpun dari masyarakat. Pemerintah lebih mendorong pertumbuhan pasar modal untuk mendapatkan dana yang lebih mudah dan lebih murah. Karena, melihat kenyataan bahwa pinjaman dari bank dunia mempunyai *rate* bunga yang sangat tinggi. Sedangkan, perusahaan-perusahaan juga menjual obligasi di pasar modal untuk mendapatkan dana dengan biaya bunga rendah

dibandingkan dengan bunga dari bank. Dana tersebut dapat dipakai untuk ekspansi atau sebagai jaminan dividen terhadap pemegang saham.

2.1.7.3 Macam-macam Pasar Keuangan

Pasar keuangan merupakan titik pertemuan antara penawaran dan permintaan aktiva keuangan (*financial asset*). Menurut Sunariyah (2004:11) ada dua macam pasar keuangan yaitu sebagai berikut :

1. Pasar Uang (*Money Market*)

Pasar uang adalah titik pertemuan antara permintaan dana jangka pendek dengan penawaran dana jangka pendek. Pengertian jangka pendek secara konvensional ditafsirkan dalam kurun waktu satu tahun atau kurang dari satu tahun. Perwujudan dari pasar semacam ini berupa institusi dimana individu-individu atau organisasi-organisasi yang mempunyai kelebihan dana jangka pendek bertemu dengan individu yang memerlukan dana (debitur) jangka pendek. Oleh karena itu, pasar uang memungkinkan kedua pihak tersebut bertemu, yang pada dewasa ini merupakan suatu sistem yang operasinya sangat canggih. Perusahaan atau organisasi yang berkepentingan bisa menerima dana untuk operasi jangka pendek. Ditinjau dari segi lain, masyarakat bisa mempunyai dana untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Sebagai contoh, masyarakat yang tidak memiliki dana meminjam uang membeli saham dari pasar modal. *Supplier* dana jangka pendek dalam pasar uang biasanya adalah bank koresial dan institusi non keuangan yang mempunyai kelebihan dana.

2. Pasar Modal (*Capital Market*)

Pasar modal dirancang untuk investasi jangka panjang. Pengguna pasar modal ini adalah individu-individu, pemerintah, organisasi dan perusahaan. Nilai nominal investasi bisa sama dengan pada pasar uang atau bisa lebih rendah atau lebih tinggi. Yang membedakan bukanlah nilai nominal investasi tetapi jangka waktu penanaman investasi. Misalnya, jangka waktu pemegang saham tidak terbatas, tetapi deposito biasanya mempunyai waktu kurang dari satu tahun. Di pasar modal, penawaran dan permintaan sangat bervariasi dibandingkan pada pasar uang. Dari segi lain, penawaran pada saat ini bisa menjadi permintaan besok. Tetapi, pemain yang memegang peranan penting adalah perusahaan-perusahaan dengan berbagai ukuran yang menggunakan dana jangka panjang. Perusahaan-perusahaan tersebut termasuk perusahaan industri, manufaktur, perbankan, asuransi, dan lain-lain.

2.1.7.4 Macam-Macam Pasar Modal

Menurut Sunariyah (2004:13), jenis-jenis pasar modal ada beberapa macam yaitu :

1. Pasar Perdana (*Primary Market*)

Pasar perdana adalah : “ Penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham (emiten) kepada pemodal selama waktu yang ditetapkan oleh pihak sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder”. Pengertian tersebut menunjukkan, bahwa pasar perdana merupakan pasar modal yang memperdagangkan saham-saham atau sekuritas lainnya yang dijual untuk pertama kalinya (penawaran umum) sebelum saham tersebut dicatatkan di bursa.

Harga saham di pasar perdana ditentukan oleh penjamin emisi dan perusahaan yang akan go publik (emiten), berdasarkan analisis fundamental perusahaan yang bersangkutan. Pertama penjamin emisi pada pasar perdana selain menentukan harga saham, juga melaksanakan penjualan saham kepada masyarakat sebagai calon pemodal. Dari uraian di atas menegaskan bahwa pada pasar perdana, saham yang bersangkutan untuk pertama kalinya diterbitkan emiten dan dari hasil penjualan saham tersebut keseluruhannya masuk sebagai modal perusahaan.

2. Pasar Sekunder (*Secondary Market*)

Pasar sekunder didefinisikan sebagai perdagangan saham setelah melewati masa penawaran pada pasar perdana. Jadi, pasar sekunder dimana saham dan sekuritas lain diperjual belikan secara luas, setelah melalui masa penjualan di pasar perdana. Harga saham di pasar sekunder ditentukan oleh permintaan dan penawaran ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: (a) faktor internal perusahaan, yang berhubungan dengan kebijakan internal pada suatu perusahaan beserta kinerja yang telah dicapai. Hal ini berkaitan dengan hal-hal yang seharusnya dapat dikendalikan oleh manajemen. Misalnya, pendapatan per lembar saham, besaran dividen yang dibagi, kinerja manajemen perusahaan, prospek perusahaan di masa yang akan datang dan lain sebagainya, (b) faktor eksternal perusahaan, yaitu hal-hal di luar kemampuan perusahaan atau di luar kemampuan manajemen untuk mengendalikan. Sebagai contoh : munculnya gejolak politik pada suatu negara, perubahan kebijakan moneter, dan laju inflasi yang tinggi. Perdagangan pasar sekunder, bila dibandingkan dengan perdagangan pasar perdanan mempunyai volume perdagangan yang jauh lebih besar. Jadi, dapat disimpulkan, bahwa pasar sekunder merupakan pasar yang memperdagangkan saham sesudah melewati

pasar perdana. Sehingga hasil penjualan saham disini biasanya tidak lagi masuk modal perusahaan, melainkan masuk ke dalam kas para pemegang saham yang bersangkutan.

3. Pasar Ketiga (*third market*)

Pasar ketiga adalah tempat perdagangan saham atau sekuritas lain di luar bursa (*over the counter market*). Bursa paralel merupakan suatu sistem perdagangan efek yang terorganisasi di luar bursa efek resmi, dalam bentuk pasar sekunder yang diatur dan dilaksanakan oleh Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek dengan diawasi dan dibina oleh Badan Pengawas Pasar Modal. Jadi, dalam pasar ketiga ini tidak memiliki pusat lokasi perdagangan yang dinamakan *floor trading* (lantai bursa). Operasi yang ada pada pasar ketiga berupa pemusatan informasi yang disebut "*trading information*". Informasi yang diberikan dalam pasar ini meliputi : harga-harga saham, jumlah transaksi, dan keterangan lainnya mengenai surat berharga yang bersangkutan. Dalam sistem perdagangan ini pialang dapat bertindak dalam kedudukan sebagai pedagang efek maupun sebagai perantara pedagang.

4. Pasar Keempat (*fourth market*)

Pasar keempat merupakan bentuk perdagangan efek antar pemodal atau dengan kata lain pengalihan saham dari satu pemegang saham ke pemegang lainnya tanpa melalui perantara pedagang efek. Bentuk transaksi dalam perdagangan semacam ini biasanya dilakukan dalam jumlah besar (*block sale*).

2.2 Kerangka Pemikiran

Di tahun 1960-an, investasi adalah aktivitas hanya bagi orang kaya atau orang yang ingin kaya (Kiyosaki, 2002:2). Saat ini, investasi memiliki arti jauh dari itu. Investasi adalah kegiatan setiap individu yang menempatkan dana pada satu atau lebih asset selama periode tertentu dengan harapan memperoleh hasil yang lebih besar dari dana yang ditempatkan. Jones (2007:3) mendefinisikan investasi sebagai komitmen atas sejumlah dana untuk satu atau lebih aset yang akan dimiliki selama beberapa periode di masa yang akan datang. Perusahaan dan setiap individu akan selalu dihadapkan oleh keputusan investasi demi tujuan-tujuan tertentu. Oleh karena itu, para investor membutuhkan informasi untuk membantunya dalam menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut.

Bagi perusahaan, investasi penting untuk memperoleh uang yang cukup untuk menutup biaya operasional perusahaan dan mengkompensasikan para investor yang telah menempatkan dananya. Sedangkan bagi para individu, alasan utama berinvestasi adalah untuk meningkatkan kekayaan mereka. Uang yang mereka miliki harus cukup kuat untuk melindungi mereka dari biaya-biaya sekarang dan di masa yang akan datang, ancaman inflasi, pajak, dan berbagai ancaman lain.

Sebelum Investor menanamkan modalnya pada sebuah perusahaan, sebaiknya para investor menggunakan laporan keuangan dari perusahaan untuk mendapatkan informasi. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan banyak memberikan manfaat bagi pengguna apabila laporan tersebut dianalisis lebih lanjut sebelum dimanfaatkan sebagai alat bantu pembuatan keputusan. Dari laporan keuangan perusahaan dapat diperoleh informasi tentang kinerja (*performance*), aliran kas perusahaan, dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan. Satu hal

yang sangat penting untuk digarisbawahi adalah bahwa informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan dapat menunjukkan seberapa besar nilai perusahaan (*firm value*).

Menurut Adjie (2003) agar dapat dijadikan sebagai salah satu alat pengambil keputusan yang andal dan bermanfaat, sebuah laporan keuangan harus memiliki kandungan informasi yang bernilai bagi investor. Informasi tersebut setidaknya memungkinkan mereka untuk melakukan penilaian (*valuation*) saham yang mencerminkan hubungan antara resiko dan hasil pengembalian yang sesuai dengan preferensi masing-masing investor. Suatu laporan keuangan dikatakan memiliki kandungan informasi apabila publikasi laporan keuangan tersebut menyebabkan reaksi pasar. Reaksi pasar ini direfleksikan dengan adanya transaksi jual beli saham, yang berarti juga akan mempengaruhi volume perdagangan saham dan harga saham perusahaan.

Informasi akuntansi yang terkandung dalam laporan keuangan yang juga diduga mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan antara lain perubahan dalam laba per saham, arus kas dan pendapatan. Ketiga komponen ini seringkali menjadi pertimbangan utama oleh para investor sebelum mengambil keputusan untuk menanamkan dananya di sebuah perusahaan.

Earnings Per Share (EPS) menunjukkan jumlah pendapatan yang dimiliki untuk setiap lembar saham biasa. Pada saat saham preferen terdapat pada struktur modal, laba bersih harus dikurangi oleh dividen saham preferen untuk menentukan besarnya jumlah pendapatan bagi saham biasa. Namun bila tidak terdapat saham preferen pada struktur modal perusahaan, *Earnings Per Share* merupakan laba bersih dibagi dengan jumlah saham beredar.

Sehingga EPS dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Earnings Per Share} = \frac{\text{Net Income} - \text{Dividend Preferred Stock}}{\text{Number of Common Stock Outstanding}}$$

Semakin tinggi nilai *Earnings Per Share* yang dimiliki suatu perusahaan menunjukkan semakin besar pula keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut untuk setiap lembar sahamnya. Dengan demikian semakin banyak pula investor yang akan membayar atas saham perusahaan.

Menurut PSAK no.2 paragraf 05 tahun 2009 tentang laporan arus kas, menyatakan bahwa definisi arus kas adalah arus kas adalah arus masuk dan arus keluar atau setara kas. Makin besar jumlah kas perusahaan berarti perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak memenuhi kewajibannya. Tetapi tidak berarti bahwa perusahaan harus mempertahankan persediaan kas yang besar, karena semakin besar jumlah kas akan semakin besar uang kas yang menganggur. Arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan selama suatu periode dalam laporan arus kas diklasifikasikan menjadi tiga aktivitas yaitu operasi, investasi dan pendanaan.

Menurut PSAK no.2 paragraf 06 tahun 2009, definisi pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Untuk dapat diakui, pendapatan harus terealisasi dan terbentuk. Pendapatan terbentuk dengan terjadinya seluruh kegiatan perusahaan. Pendapatan terealisasi dengan adanya perubahan bentuk produk menjadi kas atau asset lain melalui transaksi pertukaran. Saat penjualan merupakan saat paling utama dan menjadi standar dalam pengakuan pendapatan karena pada saat itu pendapatan telah terbentuk dan terealisasi.

Nilai merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan dapat diukur dari tinggi rendahnya harga saham dari perusahaan yang bersangkutan. Tinggi rendahnya harga saham banyak dipengaruhi oleh kondisi perusahaan itu sendiri.

Keown et al (2005:605), dalam bukunya mengemukakan bahwa:

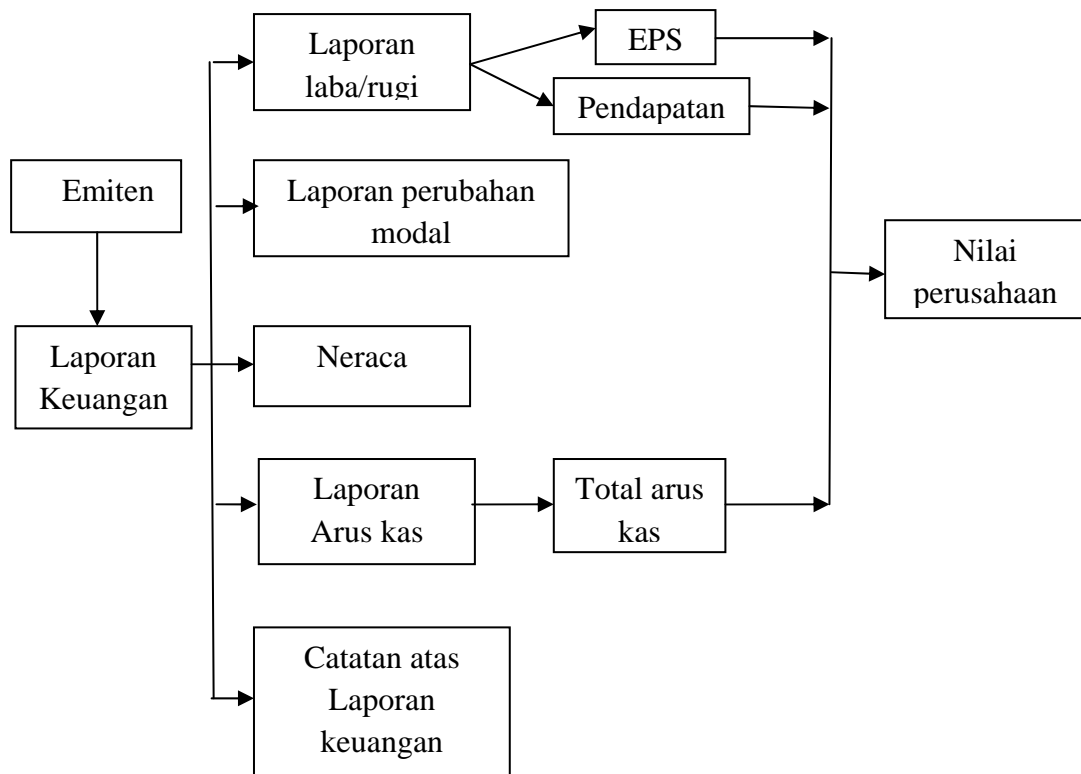
“ The primary goal or objective of the firm should be to maximize the value, or price, of a firm’s common stock. The success or failure of management’s decision can be evaluated only in a light of their impact on the firm’s common stock price”.

Nilai Tobins’Q adalah suatu rasio yang dipikirkan oleh James Tobin dari Yale University pemenang nobel bidang ekonomi sebagai ukuran penilaian pasar. Ia menghipotesiskan bahwa nilai pasar yang dikombinasikan dari semua perusahaan pada bursa saham harus sepadan dengan nilai gantinya.

Perhitungannya adalah

$$\text{nilai perusahaan} = \frac{[(\text{Harga saham} \times \text{Jumlah lembar saham beredar}) + \text{Nilai buku total hutang}]}{\text{Nilai buku total aktiva}}$$

Kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

2.3 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis dari penelitian ini adalah laba per saham, pendapatan dan total arus kas mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah laba per saham, pendapatan, total arus kas dan nilai perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh laba per saham, total arus kas dan pendapatan terhadap nilai perusahaan, baik secara simultan maupun secara parsial. Peneliti melakukan pengamatan terhadap laporan keuangan auditan industri tahun 2005 sampai tahun 2008 yang tergabung dalam perusahaan LQ45, dengan mengambil variabel berupa laba per saham, total arus kas dan pendapatan. Pendapatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah total pendapatan (*total revenue*) sebelum dikurangi dengan beban-beban. Total arus kas yang digunakan adalah kas dan setara kas akhir tahun. Dan nilai perusahaan yang digunakan dalam penelitian yaitu harga saham penutupan tahun dikalikan dengan jumlah lembar saham yang beredar ditambah nilai buku total hutang baru dibagi dengan nilai buku total aktiva.

3.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

1. PT Astra Agro Lestari Tbk

PT Astra Agro Lestari Tbk “Perusahaan” didirikan dengan nama PT Surya Raya Cakrawala berdasarkan Akta Notaris Ny. Rukmasanti Hardjasatya, S.H., No.

12 tanggal 3 Oktober 1988, yang kemudian berubah menjadi PT Astra Agro Niaga berdasarkan Akta Perubahan no. 9 tanggal 4 Agustus 1989 dari notaris yang sama.

Akta pendirian Perusahaan dan perubahannya disahkan Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam surat keputusan No. C2-10099.HT.01.01.TH.89 tanggal 31 Oktober 1989 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 101 Tambahan No.3626 tanggal 19 Desember 1989.

Pada tanggal 30 Juni 1997, perusahaan melakukan penggabungan usaha dengan PT Suryaraya Bahtera melalui perjanjian penggabungan usaha yang telah diaktakan dengan Akta Notaris Benny Kristianto, S.H. No. 126 tanggal 19 Juni 1997 beserta Perubahannya No.176 tanggal 30 Juni 1997. Setelah penggabungan usaha ini maka nama perusahaan berubah menjadi PT Astra Agro Lestari. Perubahan nama dan peningkatan Modal Dasar Perusahaan diaktakan dengan Akta Notaris Benny Kristianto, S.H No.136 tanggal 23 Juni 1997 dan disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam SK No. C2-5992.HT.01.04.TH.97 tanggal 2 Juli 1997 dan diumumkan dalam Lembaran Berita Negara Republik Indonesia No.95 Tambahan No. 5616 tanggal 27 November 1997.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan adalah perkebunan, perdagangan umum, perindustrian, pengangkutan, jasa dan konsultan. Perusahaan mempunyai investasi pada anak perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan dan industri kelapa sawit, karet dan kakao.

Kantor pusat Perusahaan dan anak perusahaan berlokasi di Jalan Pulo Ayang Raya Blok OR no. 1, Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta. Perkebunan kelapa sawit dan karet Perusahaan seluas 4.018 hektar dan 316 hektar (2005: 3.862 hektar dan 357 hektar) berlokasi di Kalimantan Selatan dan pabrik minyak goreng berlokasi

di Sumatera Utara. Perkebunan dan pabrik pengolahan anak perusahaan berlokasi di pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi.

2. PT Aneka Tambang Tbk

Perusahaan Perseroan (Persero) PT Aneka Tambang Tbk (“Perusahaan”) didirikan di Republik Indonesia pada tanggal 5 Juli 1968 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 22 Tahun 1968, dengan nama “Perusahaan Negara (PN) Aneka Tambang”, dan diumumkan dalam Tambahan No. 36, Berita Negara No. 56, tanggal 5 Juli 1968.

Pada tanggal 14 September 1974, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 26 tahun 1974, status perusahaan diubah dari Perusahaan Negara menjadi Perusahaan Negara Perseroan Terbatas (“Perusahaan Perseroan”) dan sejak itu dikenal sebagai “Perusahaan Perseroan (Persero) Aneka Tambang”.

Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, yang terakhir pada tanggal 30 Mei 2007 sehubungan dengan, antara lain, perubahan modal dasar, modal ditempatkan dan disetor penuh terkait dengan pemecahan nilai nominal saham.

Perubahan ini diaktakan oleh Notaris A. Partomuan Pohan, S.H., LL.M No. 39 tanggal 30 Mei 2007. Perubahan tersebut telah disetujui oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan surat keputusan No. W7-HT.01.04-9193 tanggal 25 Juni 2007.

Berdasarkan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan adalah di bidang pertambangan berbagai jenis bahan galian, serta menjalankan usaha di bidang industri, perdagangan, pengangkutan dan jasa lainnya

yang berkaitan dengan bahan galian tersebut. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 5 Juli 1968.

3. PT Astra International Tbk

PT Astra *International* Tbk (“Perseroan”) didirikan pada tahun 1957 dengan nama PT Astra *International Incorporated*. Pada tahun 1990, Perseroan mengubah namanya menjadi PT Astra International dan selanjutnya pada tahun 1997 menjadi PT Astra *International* Tbk.

Perseroan berdomisili di Jakarta, Indonesia, dengan kantor pusat berlokasi di Jl. Gaya Motor Raya No.8, Sunter II, Jakarta.

Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perseroan, ruang lingkup kegiatan Perseroan adalah perdagangan umum, perindustrian jasa pertambangan, pengangkutan, pertanian, pembangunan dan jasa konsultasi. Ruang lingkup kegiatan utama anak perusahaan meliputi perakitan dan penyaluran mobil, sepeda motor berikut suku cadangnya, penjualan dan penyewaan alat-alat berat, jasa pertambangan, pengembangan perkebunan, jasa keuangan, dan teknologi informasi.

4. PT Bakrie & Brothers Tbk

PT Bakrie & Brothers Tbk (Perusahaan) didirikan berdasarkan Akta No. 55 tanggal 13 Maret 1951 dari Notaris Sie Khwan Djioe dengan nama “N.V. Bakrie & Brothers”. Akta pendirian tersebut telah mendapatkan persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia melalui Surat Keputusan No. J.A.8/81/6 tanggal 25 Agustus 1951. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, antara lain berdasarkan Akta Notaris No. 15 tanggal 9 Juli 2008 oleh

Agus Madjid, S.H., mengenai perubahan seluruh isi Anggaran Dasar Perusahaan untuk menyesuaikan dengan Undang-undang No. 40 tahun 2007 tentang “Perseroan Terbatas”. Perubahan Anggaran Dasar tersebut telah disetujui oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia melalui Surat Keputusan No. AHU-49901.AH.01.02 tanggal 11 Agustus 2008.

Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi perdagangan umum, industri, terutama produksi pipa baja, bahan bangunan dan bahan konstruksi lainnya, perangkat dan sistem komunikasi, barang elektronik dan elektrik, serta penyertaan modal pada perusahaan lain.

Perusahaan berdomisili di Jakarta, dengan kantor pusat berlokasi di Wisma Bakrie 2, lantai 16, Jalan H.R. Rasuna Said Kav. B-2, Jakarta Selatan. Perusahaan beroperasi secara komersial mulai tahun 1951.

5. PT Indofood Sukses Makmur Tbk

Pada tanggal 14 Agustus 1990 Perseroan didirikan dengan nama PT Panganjaya Intikusuma. Perusahaan berkedudukan di Jakarta, sedangkan pabrik-pabriknya berlokasi di beberapa tempat di Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi.

PT Indofood Sukses Makmur Tbk adalah pemroses makanan terkemuka dan produsen mie instan terbesar di dunia dengan pangsa pasar lokal sekitar 90%. Perusahaan bergerak dalam industri mie instan serta usaha di bidang pengolahan gandum menjadi tepung terigu dan penyertaan modal pada anak perusahaan di bidang industri makanan bayi, makanan ringan, tepung terigu dan minyak goreng. PT Indofood Sukses makmur Tbk tergabung dalam kelompok usaha Salim Group.

6. PT Indosat Tbk

PT Indonesian *Satellite Corporation* Tbk adalah sebuah perusahaan penyelenggara jasa telekomunikasi internasional di Indonesia. Indosat merupakan perusahaan telekomunikasi dan multimedia terbesar kedua di Indonesia untuk jasa seluler (Satelindo, IM3, StarOne). Saat ini, komposisi kepemilikan saham Indosat adalah: Publik (45,19%), ST Telemedia melalui Indonesia *Communications Limited* (40,37%), serta Pemerintah Republik Indonesia (14,44%), termasuk saham Seri A. Indosat juga mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta, Bursa Saham Singapura, serta Bursa Saham New York.

Indosat didirikan pada tahun 1967 sebagai Perusahaan Modal Asing, dan memulai operasinya pada tahun 1969. Pada tahun 1980 Indosat menjadi Badan Usaha Milik Negara yang seluruh sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. Hingga sekarang, Indosat menyediakan layanan telekomunikasi internasional seperti SLI dan layanan transmisi televisi antarbangsa.

PT Satelit Palapa Indonesia (Satelindo) didirikan pada tahun 1993 di bawah pengawasan PT Indosat. Ia mulai beroperasi pada tahun 1994 sebagai operator GSM. Pendirian Satelindo sebagai anak perusahaan Indosat menjadikan ia sebagai operator GSM pertama di Indonesia yang mengeluarkan kartu prabayar Mentari dan pascabayar Matrix.

Pada tahun 1994 Indosat memperdagangkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta, Bursa Efek Surabaya, dan New York *Stock Exchange*. Indosat merupakan perusahaan pertama yang menerapkan obligasi dengan konsep syariah pada tahun 2002. Setelah itu, pengimplementasian obligasi syariah Indosat mendapat peringkat AA+. Nilai emisi pada tahun 2002 sebesar Rp 175.000.000.000 dalam tenor lima

tahun. Pada tahun 2005 nilai emisi obligasi syariah Indosat IV sebesar Rp 285.000.000.000. Setelah tahun 2002 penerapan obligasi syariah tersebut diikuti oleh perusahaan-perusahaan lainnya.

Memasuki abad ke-21, Pemerintah Indonesia melakukan deregulasi di sektor telekomunikasi dengan membuka kompetisi pasar bebas. Dengan demikian, Telkom tidak lagi memonopoli telekomunikasi Indonesia. Pada tahun 2001 Indosat mendirikan PT Indosat Multi Media Mobile (IM3) dan ia menjadi pelopor GPRS dan multimedia di Indonesia, dan pada tahun yang sama Indosat memegang kendali penuh PT Satelit Palapa Indonesia (Satelindo).

Pada akhir tahun 2002 Pemerintah Indonesia menjual 41,94% saham Indosat ke Singapore *Technologies* Telemedia Pte. Ltd.. Dengan demikian, Indosat kembali menjadi PMA. Pada bulan November 2003 Indosat mengakuisisi PT Satelindo, PT IM3, dan Bimagraha.

7. PT Kawasan Industri Jababeka Tbk

PT Kawasan Industri Jababeka, Tbk (“Perusahaan”) didirikan sesuai dengan Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 tahun 1968 yang telah diubah dengan Undang-Undang No. 12 tahun 1970, berdasarkan akta Notaris Nyonya Maria Kristiana Soeharyo, S.H., No. 18 tanggal 12 Januari 1989. Akta pendirian ini telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. C2-8154.HT.01.01.TH.89 tanggal 1 September 1989 dan telah diumumkan dalam Berita Negara No. 81 tanggal 10 Oktober 1989, Tambahan No. 2361. Anggaran dasar Perusahaan mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta Pernyataan Keputusan Rapat No. 43 tanggal 25 Juni 2008 yang dibuat

dihadapan Yualita Widyadhari, S.H., Notaris di Jakarta, antara lain, mengenai perubahan anggaran dasar perusahaan untuk menyesuaikan dengan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Perubahan terakhir ini telah disetujui oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. AHU-52839.AH.01.02.Th.2008 tanggal 19 Agustus 2008.

Sesuai dengan Pasal 3 anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi usaha di bidang kawasan industri berikut seluruh sarana penunjangnya dalam arti kata yang seluas-luasnya antara lain pembangunan perumahan, apartemen, perkantoran, pertokoan, pembangunan dan instalasi pengelolaan air bersih, limbah, telepon dan listrik serta sarana-sarana lain yang diperlukan dalam menunjang pengelolaan kawasan industri, juga termasuk diantaranya penyediaan fasilitas-fasilitas olahraga dan rekreasi di lingkungan kawasan industri, ekspor dan impor barang-barang yang diperlukan bagi usaha-usaha yang berkaitan dengan pengembangan dan pengelolaan kawasan industri.

Perusahaan berkedudukan di Bekasi dan anak perusahaan berkedudukan di Bekasi dan Jakarta.

8. PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk

Sejarah penambangan batubara di Tanjung Enim bisa ditarik ke belakang hingga mulai tahun 1919. Saat itu tambang batubara pertama mulai dibuka dan beroperasi di Air Laya pada zaman kolonial Belanda dengan sistem penambangan terbuka atau *open pit mining*.

Tambang bawah tanah atau *underground mining* mulai dilakukan tahun 1923 sampai tahun 1940-an. Pada tahun 1938, produksi untuk kepentingan komersial

mulai dilakukan di dua lokasi tambang yaitu di tambang Air Laya untuk batubara jenis bituminous dan di daerah tambang Suban untuk batubara berjenis semi antrasit.

Ketika tuntutan nasionalisasi perusahaan Belanda kian kencang, buruh tambang Bukit Asam ikut berjuang menuntut status yang sama. Tahun 1950 pemerintah menyetujui pembentukan Perusahaan Negara Tambang Arang Bukit Asam (PN TABA).

Pada tahun 1981, PN TABA berubah status menjadi Perseroan Terbatas. Namanya juga berganti menjadi PT Tambang Batubara Bukit Asam. Pada 1990 PTBA digabung dengan Perum Tambang Batubara, dan mulai tahun 1994 ditugaskan mengelola Proyek Briket Batubara.

Saat ini PTBA merupakan satu-satunya BUMN di sektor tambang batubara dan mempunyai dua lokasi penambangan (Unit Tanjung Enim dan Ombilin).

Pada akhir 2002, PTBA mulai menjadi perusahaan publik dan sahamnya mulai tercatat di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya dengan kode "*PTBA*".

9. PT Holcim Indonesia Tbk

PT Holcim Indonesia Tbk ("Perusahaan") didirikan dalam rangka Undang-undang No. 1 tahun 1967 juncto Undang-undang No. 11 tahun 1970 tentang Penanaman Modal Asing, berdasarkan akta No. 53 tanggal 15 Juni 1971 dari Notaris Abdul Latief, S.H. Akta pendirian Perusahaan telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. JA.5/149/7 tanggal 23 September 1971 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 82 tanggal 12 Oktober 1971, Tambahan No. 466 Perusahaan mengganti status investasinya dari penanaman modal asing (PMA) ke penanaman modal dalam negeri

(PMDN) berdasarkan persetujuan dari Ketua Badan Koordinasi Penanaman Modal No. 17/V/1988 tanggal 19 November 1988.

Anggaran Dasar Perusahaan mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta No. 21 tanggal 30 November 2005 dari notaris Dr. A. Partomuan Pohan, S.H., LL.M., sehubungan dengan penggantian nama Perusahaan dari PT Semen Cibinong Tbk menjadi PT Holcim Indonesia Tbk efektif tanggal 1 Januari 2006. Perubahan ini mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C-34995.HT.01.04.TH.2005 tanggal 30 Desember 2005 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 10 tanggal 3 Februari 2006, Tambahan No. 1311. Selanjutnya, pada tanggal 5 Mei 2008, Perusahaan telah memperbaharui Anggaran Dasar untuk menyesuaikan dengan Undang-undang Perseroan Terbatas No. 40/2007 yang baru, yang mana perubahan ini sudah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusannya No. AHU-25874.AH.00.02 Tahun 2008 tanggal 16 Mei 2008.

Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, lingkup kegiatan Perusahaan terutama meliputi pengoperasian pabrik semen dan aktivitas lain yang berhubungan dengan industri semen, serta melakukan investasi pada perusahaan lainnya.

10. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

Pada tahun 1884, pemerintah kolonial Belanda mendirikan perusahaan swasta untuk menyediakan layanan pos dan telegraf domestik dan kemudian layanan telegraf internasional. Layanan telepon diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1882.

Sampai dengan 1906, layanan telepon disediakan oleh perusahaan swasta yang memiliki lisensi dari pemerintah untuk jangka waktu 25 tahun.

Pada tahun 1906, pemerintah kolonial Belanda membentuk lembaga pemerintah untuk mengendalikan seluruh layanan pos dan telekomunikasi di Indonesia. Pada tahun 1961, sebagian besar dari layanan ini dialihkan kepada perusahaan milik negara. Pemerintah memisahkan layanan pos dan telekomunikasi pada tahun 1965 ke dalam dua perusahaan milik negara, yaitu PN Pos dan Giro dan PN Telekomunikasi.

Pada tahun 1974, PN Telekomunikasi dipecah menjadi dua perusahaan milik negara, yaitu Perusahaan Umum Telekomunikasi (“Perumtel”) sebagai penyedia layanan telekomunikasi domestik dan internasional serta PT Industri Telekomunikasi Indonesia (“PT INTI”) sebagai perusahaan pembuat perangkat telekomunikasi. Pada tahun 1980, bisnis telekomunikasi internasional dialihkan kepada PT *Indonesian Satellite Corporation* (“Indosat”).

Pada tahun 1991, status Perumtel berubah menjadi perseroan terbatas milik negara dengan nama Perusahaan Perseroan (Persero) PT Telekomunikasi Indonesia, yang lebih dikenal dengan nama TELKOM.

TELKOM, adalah perusahaan yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh negara, merupakan penyedia utama layanan sambungan telepon tidak bergerak kabel di Indonesia.

PT Telekomunikasi Selular (“Telkomsel”), anak perusahaan yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh TELKOM, juga merupakan operator telepon selular terbesar di Indonesia.

TELKOM menyediakan beragam layanan telekomunikasi lainnya termasuk layanan interkoneksi, jaringan, data dan internet serta layanan terkait Lainnya. perusahaan bertujuan untuk mengoperasikan jaringan Telekomunikasi dan menyediakan layanan telekomunikasi dan Informasi.

11. PT *United Tractors Tbk*

PT *United Tractors Tbk* (“Perusahaan”) didirikan di Indonesia pada tanggal 13 Oktober 1972 dengan nama PT *Inter Astra Motor Works*, berdasarkan Akta Pendirian No. 69, oleh Notaris Djojo Muljadi, S.H. Akta Pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. Y.A.5/34/8 tanggal 6 Februari 1973 dan telah diumumkan dalam Lembaran Berita Negara No. 31, Tambahan No. 281 tanggal 17 April 1973.

Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami perubahan dari waktu ke waktu diantaranya dengan Akta No. 25 tanggal 16 Agustus 2000 oleh Refizal, S.H., notaris di Jakarta, berkaitan dengan peningkatan modal dasar perusahaan dari sejumlah Rp 500 miliar menjadi Rp 1.500 miliar. Perubahan tersebut telah mendapatkan persetujuan Menteri Hukum dan Perundang-undangan Republik Indonesia sesuai dengan Surat Keputusan No. C- 066.HT.01.04.TH.2000 tanggal 2 Agustus 2000 dan telah diumumkan dalam Lembaran Berita Negara No. 51 tanggal 26 Juni 2001, Tambahan No. 249. Perubahan terakhir Anggaran Dasar Perseroan termuat dalam Akta Pernyataan Keputusan Rapat No. 54, tanggal 13 Juni 2008, yang dibuat di hadapan Benny Kristianto, SH, Notaris di Jakarta untuk disesuaikan dengan Peraturan No. 40 tahun 2007 tentang Perusahaan Terbatas. Akta Perubahan tersebut telah disetujui oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia

dalam Surat Keputusan No. AHU-38129.AH.01.02 Tahun 2008, tertanggal 3 Juli 2008.

Ruang lingkup kegiatan Perusahaan dan anak perusahaan (bersama-sama disebut “Grup”) meliputi penjualan dan penyewaan alat berat beserta pelayanan purna jual, penambangan dan kontraktor penambangan.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Metode yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan metode pengujian hipotesis, khususnya pengujian hipotesis kausal atau sebab akibat, yaitu hipotesis yang menyatakan hubungan suatu variabel dapat menyebabkan perubahan variabel lainnya (Nur Indriantoro, 2002:89).

Dengan kata lain, metode ini menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada saat penelitian dilakukan. Informasi yang ingin diperoleh adalah informasi mengenai seberapa besar pengaruh suatu variabel atau seperangkat variabel terhadap variabel lainnya, baik pengaruh langsung, maupun tidak langsung.

Penelitian ini merupakan penelitian akademik yang dapat diaplikasikan dalam praktik bisnis maupun untuk pengembangan ilmu di kemudian hari. Karena itu berdasarkan tujuannya, penelitian ini merupakan penelitian dasar (*fundamental research*) karena tidak dibuat untuk memecahkan masalah yang ada saat ini. Sekaran (2006:10) mendefinisikan penelitian dasar sebagai penelitian yang terutama dilakukan untuk meningkatkan pemahaman terhadap masalah tertentu yang kerap terjadi dan mencari metode untuk memecahkannya. Berdasarkan pendekatannya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dari hasil dua

sub-penelitian kuantitatif. Berdasarkan hubungan antar variabelnya, maka penelitian ini juga merupakan *causal study*.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Variabel adalah apapun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai (Sekaran, 2006:115). Dalam penelitian ini variabel yang diteliti dikelompokkan menjadi variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat, entah secara positif maupun negatif (Sekaran, 2006:117). Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang nilainya bergantung pada akibat yang dihasilkan oleh variabel bebas.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan tiga variabel independen dan satu variabel dependen, yaitu:

1. Variabel bebas atau *independent* (X), terdiri dari :
 - a. Laba per Saham (X₁)

$$\text{Earnings Per Share} = \frac{\text{Net Income} - \text{Dividend Preferred Stock}}{\text{Number of Common Stock Outstanding}}$$

- b. Total Arus kas (X₂)
 - c. Pendapatan (X₃)
2. Variabel tidak bebas atau *dependent* (Y), yaitu nilai perusahaan.

$$\text{nilai perusahaan} = \frac{(\text{Harga saham} \times \text{jumlah lembar saham beredar}) + \text{Nilai buku total hutang}}{\text{Nilai buku total aktiva}}$$

Variabel-variabel tersebut di atas dapat dilihat pada tabel operasionalisasi variabel sebagai berikut :

Tabel I
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Laba per saham	Jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk setiap lembar saham yang beredar	$\frac{\text{Net income} - \text{Dividend preferred stock}}{\text{number of common stock outstanding}}$	rasio
Total arus kas	Total arus kas yang berasal dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan		nominal
Pendapatan	Pendapatan yang diperoleh dari operasi perusahaan		nominal
Nilai perusahaan (Nilai Tobins'Q)	Ukuran penilaian pasar	$\frac{[(\text{Harga saham} \times \text{Jumlah lembar saham beredar}) - \text{Nilai buku total hutang}]}{\text{Nilai buku total aktiva}}$	rasio

3.2.3 Populasi Penelitian

Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam perusahaan LQ45, telah *go public*, dan menerbitkan laporan keuangan yang diaudit dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2005-2008.

3.2.4 Teknik Penarikan Sampel

Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan). Menurut Nur Indriantoro (2002:131) *purposive sampling* yaitu tipe pemilihan sampel secara tidak acak berdasarkan penilaian tertentu - mewakili statistik, tingkat signifikansi, dan atau prosedur pengujian hipotesis. Batasan dalam pengambilan sampel untuk penelitian ini adalah industri-industri yang tergabung dalam perusahaan LQ45 untuk periode 2005-2008.

3.2.5 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif, yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka dan merupakan data sekunder, yaitu data yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang tergabung dalam perusahaan LQ45 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Studi Kepustakaan

Menurut Mardalis (2003:28) studi kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku

referensi, catatan kuliah, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

2. Strategi Arsip

Menurut Nur Indriantoro (2002:147), data yang diperoleh melalui strategi arsip merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Pengumpulan data dilakukan dengan *mendownload* dari www.idx.co.id untuk mengambil data laporan keuangan.

3.2.6 Metode Analisis

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode regresi berganda (*multiple linear regression method*). Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh laba per saham, total arus kas dan pendapatan terhadap nilai perusahaan.

Persamaan regresinya adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan :

β_0	= konstanta
$\beta_1, \beta_2, \text{ dan } \beta_3$	= koefisien regresi
Y	= nilai perusahaan
X_1	= laba per saham
X_2	= Total Arus Kas
X_3	= Pendapatan

ϵ = error

Apabila koefisien regresi menunjukkan nilai yang positif, maka hal tersebut menunjukkan hubungan yang searah antara variabel independen dengan variabel dependen, artinya peningkatan/ penurunan dari variabel independen akan diikuti oleh variabel dependen. Sedangkan apabila koefisien regresi menunjukkan nilai yang negatif, maka hal tersebut menunjukkan hubungan yang berlawanan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dengan kata lain setiap peningkatan variabel independen akan diikuti oleh penurunan variabel dependen, dan sebaliknya.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program komputer *Statistical Program for Social Science* (SPSS) versi 14.0.

3.2.7 Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menguji keberartian koefisien model regresi secara parsial.

Hipotesis statistiknya adalah:

1. Laba per Saham

$H_0: \beta_i = 0$ Laba per saham tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

$H_1: \beta_i \neq 0$ Laba per saham mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Total Arus Kas

$H_0: \beta_i = 0$ Total arus kas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

$H_1: \beta_i \neq 0$ Total arus kas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

3. Pendapatan

$H_0: \beta_i = 0$ Pendapatan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

$H_1: \beta_i \neq 0$ Pendapatan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengujian ini akan dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS. Hipotesis-hipotesis di atas dapat diuji dengan melihat tabel Koefisien Regresi/ ***Coefficients***(α) dari output SPSS yang telah dihasilkan.

Kesimpulan dapat diambil dengan melihat nilai signifikansi untuk masing-masing variabel independen yang terdapat dalam tabel Koefisien Regresi/ ***Coefficients***(α) dengan kriteria sebagai berikut:

Nilai Signifikansi $< \alpha$: H_0 Ditolak

Nilai Signifikansi $\geq \alpha$: H_0 Diterima

Nilai Signifikansi (α) yang digunakan adalah 5% (0.05).

3.2.8 Pengujian Koefisien Regresi Secara Simultan

Hipotesis yang akan digunakan dalam pengujian ini adalah:

$H_0: \beta_i = 0$ Laba per saham, total arus kas dan pendapatan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

$H_1: \beta_i \neq 0$ Laba per saham, total arus kas dan pendapatan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Statistik uji yang digunakan untuk menguji hipotesis ini adalah dengan menggunakan uji-F, karena pengolahan data akan dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS, maka hipotesis ini dapat diuji dengan melihat tabel **ANOVA** dari output SPSS yang telah dihasilkan.

Perhitungan pada uji-F adalah sebagai berikut:

$$JK_{\text{sis}} = \sum (Y - \hat{Y})^2$$

$$JK_{\text{total}} = \sum (Y - \bar{Y})^2$$

$$JK_{\text{regresi}} = JK_{\text{total}} - JK_{\text{sis}}$$

$$RJK = JK/db$$

$$F_{\text{hitung}} = RJK_{\text{regresi}} - RJK_{\text{sis}}$$

Keterangan :

JK = jumlah kuadrat.

RJK = rata-rata jumlah kuadrat.

k = jumlah variabel bebas.

n = jumlah sampel.

Sehingga diperoleh tabel ANOVA sebagai berikut:

Tabel II
ANOVA

Sumber varians	Derajat bebas (db)	JK	RJK	F _{hitung}
Regresi	k	JK _{regresi}	RJK _{regresi}	
Residu	n - k - 1	JK _{sisas}	RJK _{sisas}	
Total	n - 1	JK _{total}	RJK _{total}	

Kesimpulan dapat diambil dengan membandingkan nilai signifikansi yang terdapat dalam tabel ANOVA dengan kriteria sebagai berikut:

Nilai Signifikansi $< \alpha$: H₀ Diterima.

Nilai Signifikansi $\geq \alpha$: H₀ Ditolak.

Nilai Signifikansi (α) yang digunakan adalah 5% (0,05).

3.2.9 Asumsi Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang akan digunakan berdistribusi normal dalam variabel riset, atau dengan kata lain, apakah sampel yang dipilih berasal dari populasi yang terdistribusi secara normal (Nugroho, 2005:18). Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang berdistribusi normal. Ghozali (2005:110) mengemukakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki

distribusi normal. Uji normalitas data ini sebaiknya dilakukan sebelum data diolah berdasarkan berbagai metode penelitian. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Uji Kolmogorov-Smirnov bertujuan untuk membantu peneliti dalam menentukan distribusi normal dengan jumlah data penelitian yang sangat sedikit atau sampel kecil. Kriteria yang digunakan adalah data berdistribusi normal jika nilai sig. Kolmogorov-Smirnov > nilai konfidensi (0.05). Data dikatakan tidak berdistribusi normal jika nilai sig. Kolmogorov-Smirnov < nilai konfidensi (0.05).

3.2.10 Asumsi Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji terjadinya perbedaan residual varians suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain, atau tidak adanya hubungan antara nilai yang diprediksi dan nilai *studentized delete residual* tersebut (Nugroho, 2005:62). Lawan dari heteroskedastisitas adalah homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memenuhi homoskedastisitas, atau yang terbebas dari asumsi heteroskedastisitas (Sunjoyo, 2007:40).

Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas akan dilakukan dengan menggunakan uji Glejser dengan menggunakan taraf signifikansi 5%.

3.2.11 Asumsi Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu (e_t) pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya (e_{t-1}) (Sunjoyo, 2007:38). Autokorelasi sering terjadi pada sampel data

time-series yang n sampel adalah periode waktu. Model regresi majemuk terbebas dari autokorelasi jika nilai DWhitung terletak di daerah *No autocorrelation* (Nugroho, 2005:59). Sebagai patokan, nilai DWhitung yang mendekati angka 2 berarti model regresi tersebut terbebas dari asumsi autokorelasi (Sunjoyo, 2007:40). Bila nilai DWhitung dibawah nilai dl maka terdapat *negative autocorrelation*, dan bila di atas nilai du+1.01, maka *positive autocorrelation*. Nilai du dan dl dapat diperoleh dari tabel uji DW.

3.2.12 Asumsi Multikolinearitas

Salah satu asumsi model regresi linier adalah bahwa tidak adanya korelasi yang sempurna atau korelasi tidak sempurna tetapi relatif sangat tinggi pada variabel-variabel independen. Apabila terdapat gejala multikolinearitas, maka koefisien regresi tidak dapat ditentukan dan standar deviasi menjadi tidak terhingga.

Untuk itu, maka pengujian multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* yang terdapat pada tabel *Coefficients(a)*, kolom *Collinearity Statistics*. Selain itu, dapat juga dilihat dari nilai *Tolerance*-nya pada kolom yang sama. Batas untuk *Tolerance* adalah 0.01 dan batas untuk nilai VIF harus kurang dari 10.

Dimana:

Tolerance value < 0.01 atau VIF > 10 = menjadi multikolinearitas

Tolerance value > 0.01 atau VIF < 10 = tidak terjadi multikolinearitas

Prosedur SPSS :

1. Buka lembar kerja baru dari menu utama **File**, pilih menu **New**, lalu klik **Data**.
2. Klik *mouse* pada *sheet tab Variable View*.

Pengisian:

- a. Ketik **EPS**, sebagai inisial bagi laba per saham pada kolom *Name* yang pertama,
 - b. Ketik **Total arus kas**, sebagai inisial bagi total arus kas pada kolom *Name* yang kedua,
 - c. Ketik **Pendapatan**, sebagai inisial bagi pendapatan pada kolom *Name* yang ketiga,
 - d. Ketik **Nilai Perusahaan**, sebagai inisial bagi nilai perusahaan pada kolom *Name* yang keempat.
3. Klik *mouse* pada *sheet tab Data View*, dan masukkan data keuangan mengenai laba per saham, total arus kas, pendapatan dan nilai perusahaan.
 4. Untuk menghitung persamaan regresinya:
 - Klik *Analyse*
 - Pilih *Regression*
 - Pilih *Linear*
 - Pada kolom *Dependent*, masukkan variabel nilai perusahaan.
 - Pada kolom *Independent*, masukkan variabel laba per saham, total arus kas dan pendapatan.
 - *Method = Enter*
 - Klik **OK** dan akan menghasilkan *output*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba per saham, total arus kas, pendapatan serta nilai perusahaan. Data-data tersebut diperoleh dari laporan keuangan PT Astra Agro Lestari Tbk, PT Aneka Tambang Tbk, PT Astra *International* Tbk, PT Bakrie & *Brothers* Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Indosat Tbk, PT Kawasan Industri Jababeka Tbk, PT Tambang Batubara Bukit Asam, PT Holcim Indonesia Tbk, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT *United Tractors* Tbk yang telah diaudit dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2008.

a. Laba per Saham (X_1)

Data Laba per Saham diperoleh dari rumus sebagai berikut:

$$\text{Earnings Per Share} = \frac{\text{Net Income} - \text{Dividend Preferred Stock}}{\text{Number of Common Stock Outstanding}}$$

b. Total Arus Kas (X_2)

c. Pendapatan (X_3)

d. Nilai Perusahaan (Y)

$$\text{nilai perusahaan} = \frac{[(\text{Harga saham} \times \text{Jumlah lembar saham beredar}) + \text{Nilai buku total hutang}]}{\text{Nilai buku total aktiva}}$$

Data-data untuk X_1 , X_2 , X_3 , dan Y dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel III
Data Laba per Saham (X_1)

No.	Nama Emiten	Kode	EPS (dalam rupiah)			
			2005	2006	2007	2008
1.	PT Astra Agro Lestari Tbk	AALI	509.93	499.97	1,253.17	1,670.76
2.	PT Aneka Tambang Tbk	ANTM	441.34	813.96	538.08	143.43
3.	PT Astra <i>International</i> Tbk	ASII	1,348.03	916.94	1,610.35	2,270.30
4.	PT Bakrie & <i>Brothers</i> Tbk	BNBR	10.81	7.99	8.28	-169.17
5.	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	13.13	70.01	103.81	117.81
6.	PT Indosat Tbk	ISAT	303.1	259.5	375.79	345.7
7.	PT Kawasan Industri Jababeka Tbk	KIJA	9.72	2.69	2.24	-4.53
8.	PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	PTBA	202.71	210.78	329.93	741.18
9.	PT Holcim Indonesia Tbk	SMCB	-43.6	22.96	22.11	36.83
10.	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	TLKM	396.51	545.91	637.75	526.76
11.	PT <i>United Tractors</i> Tbk	UNTR	368.47	326.26	523.58	799.77

Tabel IV
Data Total Arus Kas (X_2)

No	Nama Emiten	Kode	PENDAPATAN (dalam jutaan rupiah)			
			2005	2006	2007	2008
1.	PT Astra Agro Lestari Tbk	AALI	3,370,936	3,757,987	5,960,954	8,161,217
2.	PT Aneka Tambang Tbk	ANTM	3,287,269	5,629,401	12,008,202	9,591,981
3.	PT Astra <i>International</i> Tbk	ASII	61,172,314	55,508,135	70,182,960	97,064,000
4.	PT Bakrie & <i>Brothers</i> Tbk	BNBR	2,738,471	4,332,280	5,288,770	8,404,680
5.	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	18,764,650	21,941,558	27,858,304	38,799,279
6.	PT Indosat Tbk	ISAT	11,589,791	12,239,407	16,488,495	18,659,133
7.	PT Kawasan Industri Jababeka Tbk	KIJA	567,357	429,959	375,027	460,720
8.	PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	PTBA	2,998,686	3,533,480	4,123,855	7,216,228
9.	PT Holcim Indonesia Tbk	SMCB	3,017,599	2,993,197	3,754,906	4,803,377
10.	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	TLKM	41,807,184	51,294,008	59,440,011	60,689,784
11.	PT <i>United Tractors</i> Tbk	UNTR	13,281,246	13,719,567	18,165,598	27,903,196

Tabel V
Data Pendapatan (X₃)

No.	Nama Emiten	Kode	TOTAL ARUS KAS (dalam jutaan rupiah)			
			2005	2006	2007	2008
1.	PT Astra Agro Lestari Tbk	AALI	312,807	195,440	1,012,772	867,676
2.	PT Aneka Tambang Tbk	ANTM	639,576	1,138,182	4,743,875	3,284,218
3.	PT Astra <i>International</i> Tbk	ASII	3,938,633	4,729,943	5,979,000	8,687,000
4.	PT Bakrie & <i>Brothers</i> Tbk	BNBR	408,624	537,672	883,975	1,049,517
5.	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	970,911	1,794,451	4,536,937	4,271,208
6.	PT Indosat Tbk	ISAT	4,717,269	2,807,260	8,053,006	5,737,866
7.	PT Kawasan Industri Jababeka Tbk	KIJA	142,106	81,386	86,075	60,261
8.	PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	PTBA	1,229,290	1,295,035	2,222,819	3,041,720
9.	PT Holcim Indonesia Tbk	SMCB	266,808	287,284	681,794	852,862
10.	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	TLKM	5,374,684	8,315,836	10,140,791	6,889,945
11.	PT <i>United Tractors</i> Tbk	UNTR	589,875	914,887	1,036,406	3,324,942

Tabel VI
Data Nilai Perusahaan (Y)

No.	Nama Emiten	Kode	NILAI PERUSAHAAN			
			2005	2006	2007	2008
1.	PT Astra Agro Lestari Tbk	AALI	1.092571549	1.323107103	2.725688989	1.377960582
2.	PT Aneka Tambang Tbk	ANTM	1.445874203	2.032298867	5.413836796	1.983272688
3.	PT Astra <i>International</i> Tbk	ASII	0.906304731	1.164375465	1.326446304	0.766739534
4.	PT Bakrie & <i>Brothers</i> Tbk	BNBR	1.369987261	1.557000771	2.311374852	0.689351461
5.	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	1.200964569	1.344121422	1.32441155	0.83289524
6.	PT Indosat Tbk	ISAT	1.046720553	1.349279981	1.104043506	1.02847449
7.	PT Kawasan Industri Jababeka Tbk	KIJA	0.874164423	1.394990327	2.978648157	0.719244039
8.	PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	PTBA	1.690858157	4.619842947	15.59258959	3.616848059
9.	PT Holcim Indonesia Tbk	SMCB	1.059224271	1.109203059	1.83347456	0.904826332
10.	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	TLKM	1.154539885	1.381133161	1.367771936	1.105213057
11.	PT <i>United Tractors</i> Tbk	UNTR	1.544420411	1.580249321	2.086559023	0.995360369

4.2 Persamaan Model Regresi

Persamaan Model Regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y, yaitu laba per saham (X_1), total arus kas (X_2), dan pendapatan (X_3) terhadap nilai perusahaan (Y) pada PT Astra Agro Lestari Tbk, PT Aneka Tambang Tbk, PT Astra *International* Tbk, PT Bakrie & *Brothers* Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Indosat Tbk, PT Kawasan Industri Jababeka Tbk, PT Tambang Batubara Bukit Asam, PT Holcim Indonesia Tbk, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT *United Tractors* Tbk dengan menggunakan analisis regresi berganda. Model persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Setelah dilakukan pengolahan data dan analisis regresi berganda dengan menggunakan bantuan *software* SPSS versi 14.0 didapat hasil sebagai berikut:

Tabel VII
Koefisien Regresi
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.037	.584		.064	.950		
	eps	-6.14E-005	.000	-.103	-6.601	.551	.725	1.379
	Naruskas	-.398	.166	-.761	-2.390	.022	.209	4.783
	Npend	.458	.171	.898	2.678	.011	.188	5.307

a Dependent Variable: Nnilaiperush2

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh hasil seperti tabel VII di atas. Dari tabel di atas, maka dapat dibentuk suatu persamaan regresi dengan model taksiran sebagai berikut:

$$Y = 0,037 - 0,103 \text{ Eps} - 0,761 \text{ Ln(Total Arus Kas)} + 0,898 \text{ Ln(Pendapatan)} + \epsilon_i$$

Model diatas menjelaskan bahwa setiap peningkatan atau penurunan laba per saham, total arus kas dan pendapatan akan meningkatkan perubahan nilai perusahaan sebesar koefisien regresinya.

4.3 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Uji normalitas data dapat dilakukan pertama kali sebelum berbagai uji dan proses pengolahan data dilakukan. Normalitas merupakan syarat yang penting pada pengujian statistik parametrik, apabila data pengamatan tidak berdistribusi normal, analisis parametrik tidak layak digunakan, karena statistik uji dalam analisis parametrik diturunkan dari distribusi normal. Untuk mendeteksi normalitas, dapat dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov.

Tabel VIII
Uji Normalitas sebelum seluruh variabel normal

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

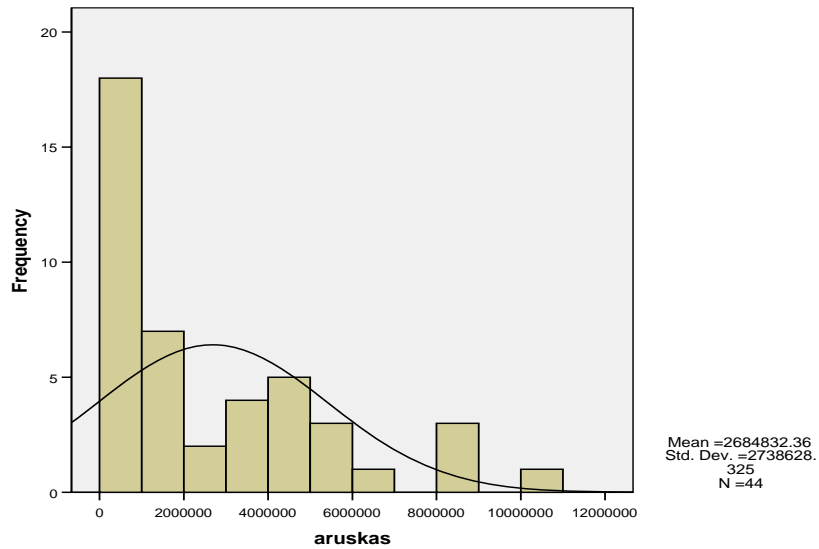
		eps	aruskas	pend	nilaiprush
N		44	44	44	44
Normal Parameters(a,b)	Mean	434.5693	2684832.36	19167617.2500	1.9165060
	Std. Deviation	520.67480	2738628.325	23011769.14701	2.31909110
Most Extreme Differences	Absolute	.188	.240	.234	.312
	Positive	.188	.240	.234	.312
	Negative	-.156	-.169	-.207	-.298
Kolmogorov-Smirnov Z		1.247	1.589	1.554	2.067
Asymp. Sig. (2-tailed)		.089	.013	.016	.000

a Test distribution is Normal.

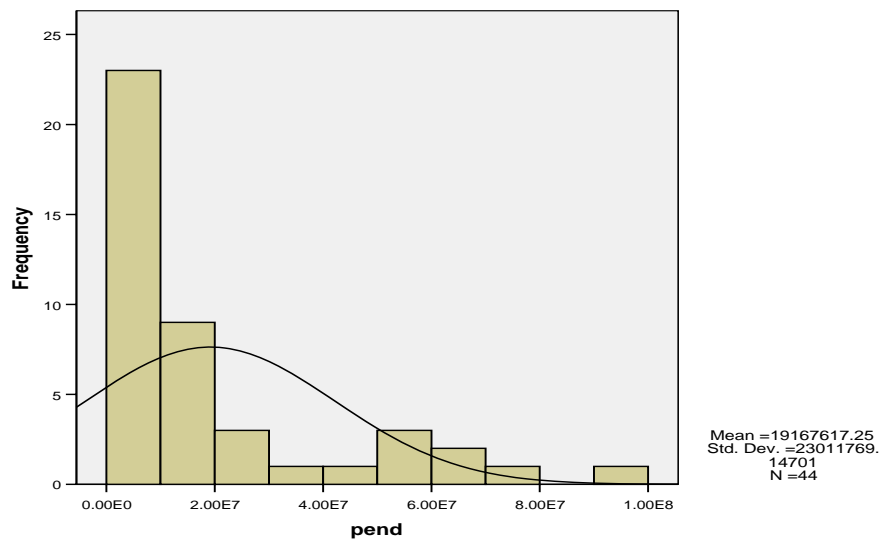
b Calculated from data.

Terlihat dari keempat variabel, hanya variabel EPS – dengan nilai K-S sebesar 1.247 dan nilai probabilitas signifikansi 0.089 – yang berdistribusi secara normal. Nilai probabilitas ketiga variabel lain adalah dibawah 0.05, yang berarti data variabel tidak berdistribusi secara normal.

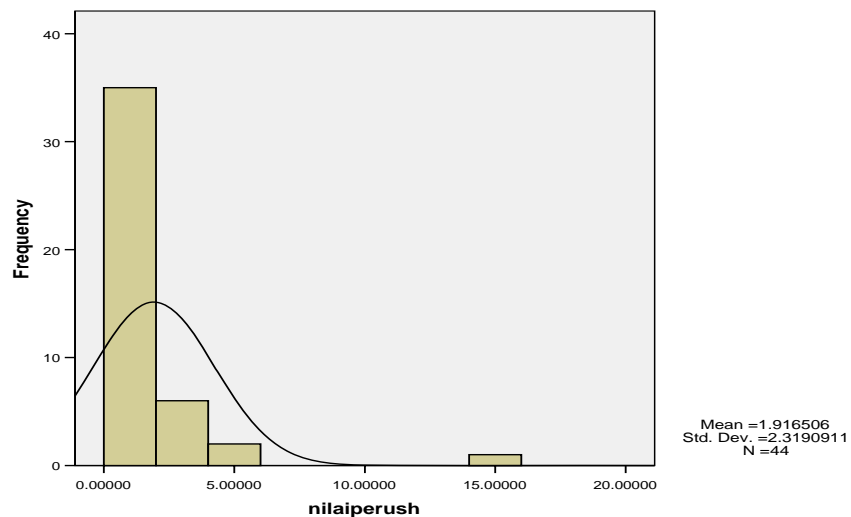
Untuk itu akan dilakukan transformasi data untuk variabel yang tidak normal. Namun, sebelumnya akan dilakukan uji normalitas melalui grafik. Baru setelah itu kita dapat menentukan bentuk transformasinya dari melihat bentuk grafiknya.



Grafik I
Kurva normal variabel arus kas sebelum transformasi data



Grafik II
Kurva normal variabel pendapatan sebelum transformasi data

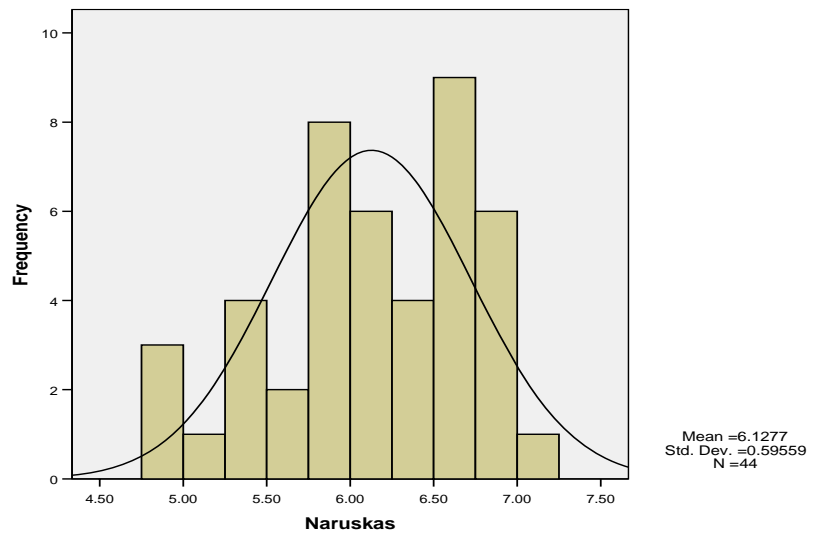


Grafik III
Kurva normal variabel nilai perusahaan sebelum transformasi data

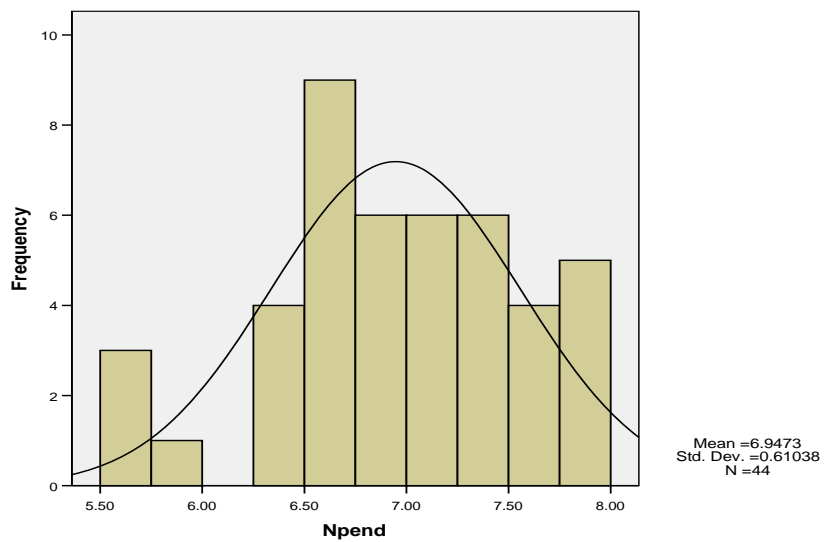
Dari ketiga grafik diatas, ditemukan bahwa untuk variabel arus kas dan pendapatan memiliki bentuk kurva normal yang mirip, yaitu *substantial positive skewness*, karena kurva menceng ke kanan dengan kadar kuat. Untuk itu bentuk transformasinya akan menggunakan LG 10 atau logaritma 10 (Ghozali, 2005:32).

Sedangkan untuk grafik variabel nilai perusahaan, kurva normalnya sama menceng ke kanan, tapi lebih kuat, karena itu dapat dikatakan kurva tersebut memiliki bentuk *substantial positive skewness*. Untuk itu bentuk transformasinya akan menggunakan LG 10 (x) atau logaritma 10.

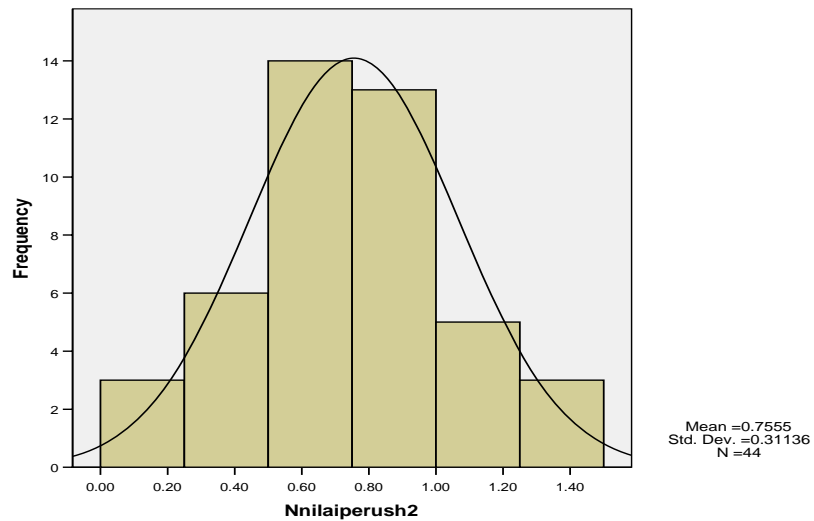
Berikut hasil grafik masing-masing variabel setelah dilakukan transformasi data:



Grafik IV
Kurva normal variabel arus kas setelah transformasi data



Grafik V
Kurva normal variabel pendapatan setelah transformasi data



Grafik VI
Kurva normal variabel nilai perusahaan setelah transformasi data

Sekarang ketiga grafik variabel yang sebelumnya tidak normal, sudah memiliki bentuk mendekati lonceng (kurva normal). Karena itu, data seluruh variabel sekarang sudah dapat dikatakan berdistribusi secara normal.

Untuk memastikan bahwa seluruh variabel telah berdistribusi secara normal, akan dilakukan uji Kolmogorov-Smirnov.

Tabel IX
Uji Normalitas setelah seluruh variabel normal

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		eps	Naruskas	Npend	Nnilaiperush2
N		44	44	44	44
Normal Parameters(a,b)	Mean	434.5693	6.1277	6.9473	.7555
	Std. Deviation	520.67480	.59559	.61038	.31136
Most Extreme Differences	Absolute	.188	.114	.111	.090
	Positive	.188	.070	.066	.090
	Negative	-.156	-.114	-.111	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		1.247	.756	.735	.600
Asymp. Sig. (2-tailed)		.089	.618	.652	.864

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Sekarang seluruh nilai probabilitas signifikansi diatas nilai 0.05. Jadi, dapat dinyatakan bahwa seluruh variabel berdistribusi normal, dan dapat melalui langkah analisis selanjutnya.

4.4 Uji Heteroskedastisitas

Setelah melakukan pengujian normalitas, dimana data ditemukan berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas, yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah ada tidaknya gejala heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini digunakan Uji Glejser untuk menguji gejala heteroskedastisitas dengan menggunakan bantuan *software* SPSS dan diperoleh hasilnya sebagai berikut:

Tabel X
Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.665	.351		1.895	.065		
	eps	1.80E-005	.000	.053	.293	.771	.725	1.379
	Naruskas	.062	.100	.209	.621	.538	.209	4.783
	Npend	-.119	.103	-.413	-1.163	.252	.188	5.307

a. Dependent Variable: absres

Tampak bahwa tidak ada variabel independen yang signifikan secara statistik memengaruhi variabel dependen (absolute variabel residual/AbsUt) yaitu diketahui bahwa nilai signifikansi variabel-variabel bebas dalam penelitian ini lebih besar dibandingkan tingkat kekeliruan 5%. Dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

4.5 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya).

Tabel XI
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.392(a)	.153	.090	.29703	1.333

a Predictors: (Constant), Npend, eps, Naruskas

b Dependent Variable: Nnilaiperush2

Nilai DW sebesar 1.333.

Keputusan yang diambil menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = tidak ada autokorelasi

H_1 = ada autokorelasi

Nilai tabel untuk sampel 44 (n) dan jumlah variabel independen 3 ($k=3$), maka di tabel Durbin Watson akan didapatkan nilai sebagai berikut:

DL : 1.201

DU: 1.474

Karena nilai DW lebih besar dari nilai DL dan lebih kecil dari nilai DU ($DL < DW < DU$), maka tidak ada keputusan yang diambil (*no decision*).

4.6 Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah ada hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel-variabel independen dalam model regresi. Apabila terdapat multikolinearitas, maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar. Keadaan ini biasanya

ditandai oleh nilai koefisien determinasi yang sangat besar tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun jika ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Untuk menguji multikolinearitas dapat dilihat dari hubungan antar variabel independen, apabila tampak korelasi antar variabel independen yang paling tinggi menunjukkan angka dibawah 90% maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).

Tabel XII
Uji Multikolinearitas-1

Coefficient Correlations(a)

Model		Npend	eps	Naruskas	
1	Correlations	Npend	1.000	-.320	-.861
		eps	-.320	1.000	.065
		Naruskas	-.861	.065	1.000
	Covariances	Npend	.029	-5.59E-006	-.024
		eps	-5.59E-006	1.04E-008	1.10E-006
		Naruskas	-.024	1.10E-006	.028

a Dependent Variable: Nnilaiperush2

Melihat besar korelasi antar variabel independen, tampak bahwa hanya variabel arus kas yang memiliki korelasi cukup tinggi dengan variabel pendapatan dengan tingkat korelasi sebesar -0.861 atau sekitar 86%. Oleh karena korelasi tersebut masih dibawah 90%, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas yang serius.

Untuk menguji indikator multikolinearitas dapat juga digunakan nilai **Variance Inflation Factors (VIF)** sebagai indikator yang menunjukkan ada atau tidaknya multikolinearitas diantara variabel bebas. Pada tabel XIII berikut merupakan bagian dari tabel *Coefficient(a)* yang merupakan hasil pengolahan data dengan menggunakan *software* SPSS. Dari tabel tersebut dapat dilihat nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel XIII
Uji Multikolinearitas-2

Coefficients(a)

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	eps	.725	1.379
	Naruskas	.209	4.783
	Npend	.188	5.307

a. Dependent Variable: Nnilaiperush2

Selain itu, melihat hasil tolerance, tidak ada variabel independen yang memiliki nilai kurang dari 0.10. Hasil nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama, tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel dalam model regresi.

4.7 Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial

Pengujian koefisien regresi secara parsial dilakukan untuk menguji masing-masing koefisien regresi variabel bebas terhadap variabel tetap untuk mengetahui koefisien regresi variabel bebas mana yang mempunyai pengaruh paling signifikan terhadap variabel tetap. Dalam pengujian ini, akan dibahas satu-persatu variabel bebas yang digunakan terhadap variabel tetap.

4.7.1 Pengaruh Laba per Saham Terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis statistik yang akan digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

$H_0: \beta_i = 0$ Laba per saham tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

$H_1: \beta_i \neq 0$ Laba per saham mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Untuk menguji hipotesis diatas terlebih dahulu dicari nilai t-hitung untuk koefisien regresi variabel laba per saham, di mana dari keluaran *software* SPSS seperti terlihat di tabel VII diperoleh nilai t-hitung = -0,601, kemudian untuk nilai signifikansi diperoleh 0.551.

Kriteria pengujian dua sisi adalah sebagai berikut:

Nilai Signifikansi < Taraf Signifikan (α) : H_0 Ditolak

Nilai Signifikansi \geq Taraf Signifikan (α) : H_0 Diterima

Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, karena nilai signifikansi yang diperoleh (0.551) lebih besar daripada taraf signifikansi (0.05). H_0 diterima artinya laba per saham tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.7.2 Pengaruh Total Arus Kas terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis statistik yang akan digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

$H_0: \beta_i = 0$ Total arus kas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

$H_1: \beta_i \neq 0$ Total arus kas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Untuk menguji hipotesis diatas terlebih dahulu dicari nilai t-hitung untuk koefisien regresi variabel total arus kas , di mana dari keluaran *software* SPSS seperti terlihat di tabel VII diperoleh nilai t-hitung = -2,390, kemudian untuk nilai signifikansi diperoleh 0.022.

Kriteria pengujian dua sisi adalah sebagai berikut:

Nilai Signifikansi $<$ Taraf Signifikan (α) : H_0 Ditolak

Nilai Signifikansi \geq Taraf Signifikan (α) : H_0 Diterima

Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, karena nilai signifikansi yang diperoleh (0.022) lebih kecil daripada taraf signifikansi (0.05). H_0 ditolak artinya total arus kas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.7.3 Pengaruh Pendapatan terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis statistik yang akan digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_i = 0$ Pendapatan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

$H_1 : \beta_i \neq 0$ Pendapatan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Untuk menguji hipotesis di atas terlebih dahulu dicari nilai t-hitung untuk koefisien regresi variabel pendapatan, di mana dari keluaran *software* SPSS seperti terlihat di tabel VII diperoleh nilai t-hitung = 2,678, kemudian untuk nilai signifikansi diperoleh 0.011.

Kriteria pengujian dua sisi adalah sebagai berikut:

Nilai Signifikansi $<$ Taraf Signifikan (α) : H_0 Ditolak

Nilai Signifikansi \geq Taraf Signifikan (α) : H_0 Diterima

Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, karena nilai signifikansi yang diperoleh (0.011) lebih kecil daripada taraf signifikansi (0.05). H_0 ditolak artinya pendapatan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.8 Pengujian Koefisien Regresi Secara Simultan

Pengujian koefisien regresi secara simultan dilakukan untuk menguji apakah laba per saham, total arus kas dan pendapatan secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan (Y) pada PT Astra Agro Lestari Tbk, PT Aneka Tambang Tbk, PT Astra *International* Tbk, PT Bakrie & Brothers Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Indosat Tbk, PT Kawasan Industri Jababeka Tbk, PT Tambang Batubara Bukit Asam, PT Holcim Indonesia Tbk, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT *United Tractors* Tbk. Untuk itu, hipotesis statistik yang akan digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

$H_0: \beta_i = 0$ Laba per saham, total arus kas dan pendapatan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

$H_1: \beta_i \neq 0$ Laba per saham, total arus kas dan pendapatan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kriteria pengujian dua sisi adalah sebagai berikut:

Nilai Signifikansi < Taraf Signifikan (α) : H_0 Ditolak

Nilai Signifikansi \geq Taraf Signifikan (α) : H_0 Diterima

Pengujian koefisien regresi secara simultan dilaksanakan dengan menggunakan statistik uji-F yang terdapat dalam tabel Analisis Varians (ANOVA) dari hasil output pengolahan data dengan menggunakan *software* SPSS seperti yang tertera pada tabel XIV berikut:

Tabel XIV
Pengujian Koefisien Regresi-1

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.640	3	.213	2.417	.081(a)
	Residual	3.529	40	.088		
	Total	4.169	43			

a Predictors: (Constant), Npend, eps, Naruskas

b Dependent Variable: Nnilaiperush2

Nilai F dari uji ANOVA adalah sebesar 2.417 dengan nilai signifikansi sebesar 0.081. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka model regresi dapat dikatakan bahwa laba per saham, total arus kas, dan pendapatan secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen, juga menunjukkan arah hubungan tersebut.

Tabel XV
Pegujian Koefisien Regresi-2
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.392(a)	.153	.090	.29703

a Predictors: (Constant), Npend, eps, Naruskas

Dari tampilan model summary besarnya *adjusted R²* adalah 0.09, hal ini berarti 9% variabel nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variasi ketiga variabel independen. Standar error estimate sebesar 0.297 rupiah, nilai ini tergolong kecil, sehingga cukup tepat memprediksi variabel dependen.

4.9 Koefisien Korelasi Parsial

Koefisien korelasi parsial menunjukkan keeratan hubungan masing-masing variabel bebas yaitu laba per saham, total arus kas dan pendapatan terhadap nilai perusahaan jika nilai variabel bebas lainnya tidak berubah (konstan).

Pada tabel XVI berikut disajikan koefisien korelasi variabel laba per saham, total arus kas dan pendapatan terhadap nilai perusahaan:

Tabel XVI
Koefisien Korelasi Parsial Variabel X₁, X₂, dan X₃ dengan Y

Model		Correlations		
		Zero-order	Partial	Part
1	eps	.032	-.095	-.087
	Naruskas	-.008	-.354	-.348
	Npend	.168	.390	.390

a Dependent Variable: Nnilaiperush2

Besarnya koefisien korelasi variabel laba per saham pada nilai perusahaan adalah -0,095 dengan syarat tidak terjadi perubahan pada variabel total arus kas dan pendapatan Koefisien determinasi parsial laba per saham terhadap nilai perusahaan pada entitas yang tergabung dalam perusahaan LQ45 untuk periode 2005-2008 sebesar $(-0,095)^2 = 0,009025$, jadi secara parsial laba per saham memengaruhi nilai perusahaan sebesar 0,9% dengan syarat tidak terjadi perubahan pada total arus kas dan pendapatan. Pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diamati oleh peneliti adalah sebesar $(100\% - 0,9\%) = 99,1\%$. Pengaruh tersebut merupakan pengaruh lain di luar variabel laba per saham.

Besarnya koefisien korelasi variabel total arus kas pada nilai perusahaan adalah -0,354 dengan syarat tidak terjadi perubahan pada variabel laba per saham dan pendapatan. Koefisien determinasi parsial total arus kas terhadap nilai perusahaan

pada entitas yang tergabung dalam perusahaan LQ45 untuk periode 2005-2008 sebesar $(-0,354)^2 = 0,125316$, jadi secara parsial total arus kas memengaruhi nilai perusahaan sebesar 12,53% dengan syarat tidak terjadi perubahan pada laba per saham dan pendapatan. Pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diamati oleh peneliti adalah sebesar $(100\% - 12,53\%) = 87,47\%$. Pengaruh tersebut merupakan pengaruh lain di luar variabel total arus kas.

Besarnya koefisien korelasi variabel pendapatan pada nilai perusahaan adalah 0,390 dengan syarat tidak terjadi perubahan pada variabel laba per saham dan total arus kas. Koefisien determinasi parsial pendapatan terhadap nilai perusahaan pada entitas yang tergabung dalam perusahaan LQ45 untuk periode 2005-2008 sebesar $(0,390)^2 = 0,1521$, jadi secara parsial pendapatan memengaruhi nilai perusahaan sebesar 15,21% dengan syarat tidak terjadi perubahan pada laba per saham dan total arus kas. Pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diamati oleh peneliti adalah sebesar $(100\% - 15,21\%) = 84,79\%$. Pengaruh tersebut merupakan pengaruh lain di luar variabel pendapatan.

4.10 Koefisien Determinasi Simultan

Koefisien determinasi menunjukkan besarnya pengaruh variabel bebas yaitu laba per saham, total arus kas dan pendapatan terhadap nilai perusahaan pada entitas yang tergabung dalam perusahaan LQ45 untuk periode 2005-2008 seperti yang terlihat pada tabel XV.

Nilai pada kolom keempat (*Adjusted R Square*) menunjukkan besarnya pengaruh dari variabel bebas terhadap nilai perusahaan. Jadi besarnya pengaruh laba per saham, total arus kas dan pendapatan terhadap nilai perusahaan pada entitas yang

tergabung dalam perusahaan LQ45 untuk periode 2005-2008 adalah 9%. Pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diamati oleh peneliti adalah sebesar $(100\% - 9\%) = 91\%$. Pengaruh tersebut merupakan pengaruh lain di luar variabel laba per saham, total arus kas dan pendapatan.

4.11 Pembahasan

Hasil pengujian laba per saham menunjukkan hasil yang tidak sesuai dengan dugaan peneliti. Setelah diuji secara parsial, variabel laba per saham tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, dibuktikan dengan nilai signifikan 0,551 (lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05) dan nilai t-hitung sebesar -0,601. Selain itu pengaruh laba per saham terhadap nilai perusahaan adalah lemah, karena koefisien determinasinya hanya sebesar 0,9%. Hal ini mungkin disebabkan karena adanya faktor-faktor lain yang memengaruhi nilai perusahaan selain laba per saham. Jadi, rasio laba per saham ini kurang akurat untuk digunakan untuk memprediksi nilai perusahaan.

Hasil pengujian total arus kas menunjukkan hasil yang sesuai dengan dugaan peneliti. Setelah diuji secara parsial, variabel total arus kas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu dapat digunakan untuk memprediksi nilai perusahaan. Terbukti dari nilai signifikan 0,022 dan nilai t-hitung yang diperoleh adalah -2,390. Besarnya pengaruh total arus kas terhadap nilai perusahaan adalah 12,53%. Jadi, total arus kas ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil pengujian pendapatan menunjukkan hasil yang sesuai dengan dugaan peneliti. Setelah diuji secara parsial, variabel pendapatan mempunyai pengaruh yang

signifikan terhadap nilai perusahaan, dapat dilihat dari nilai signifikan yang lebih kecil daripada taraf signifikannya ($0,011 < 0,05$) dan nilai t-hitung yang diperoleh yaitu 2,678. Besarnya pengaruh pendapatan terhadap nilai perusahaan dilihat dari koefisien determinasi adalah 15,21%. Oleh karena itu pendapatan dapat digunakan untuk memprediksi nilai perusahaan. Jadi, pendapatan ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil pengujian terhadap masing-masing variabel independen secara parsial menunjukkan hasil bahwa satu dari tiga variabel independen tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun hal ini tidak berarti bahwa variabel independen tersebut tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadap nilai perusahaan. Variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan namun dalam tingkat yang rendah. Hal ini mungkin disebabkan karena nilai perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor lainnya termasuk kondisi ekonomi dan keadaan sosial-politik negara.

Hasil pengujian ketiga variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen menunjukkan hasil bahwa ketiga variabel independen secara simultan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Terbukti dengan hasil dari F-hitung sebesar 2,417 dan nilai signifikannya adalah 0,081. Besarnya pengaruh dari laba per saham, total arus kas dan pendapatan secara simultan terhadap nilai perusahaan adalah 9%. Jadi ketiga variabel independen yaitu laba per saham, total arus kas dan pendapatan tidak dapat digunakan secara simultan untuk memprediksi nilai perusahaan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan dari berbagai hasil analisis, pengujian statistik yaitu pengujian regresi baik dengan uji F maupun uji t, dan perhitungan koefisien determinasi menggunakan bantuan dari SPSS 14.0 *for windows* serta pembahasan dari hasil penelitian di bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan untk menjawab identifikasi masalah dari penelitian ini.

1. Pengaruh laba per saham, total arus kas dan pendapatan secara parsial terhadap nilai perusahaan.
 - a. Berdasarkan Uji T dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa variabel laba per saham secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan syarat tidak terjadi perubahan pada total arus kas dan pendapatan.
 - b. Berdasarkan Uji T dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa variabel total arus kas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan syarat tidak terjadi perubahan terhadap laba per saham dan pendapatan.
 - c. Berdasarkan Uji T dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan syarat tidak terjadi perubahan terhadap laba per saham dan total arus kas.

2. Pengaruh laba per saham, total arus kas dan pendapatan secara simultan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan Uji F dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa variabel laba per saham, total arus kas dan pendapatan tidak mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan pada entitas yang tergabung dalam perusahaan LQ45 untuk periode 2005-2008.

3. Besarnya Pengaruh laba per saham, total arus kas dan pendapatan , baik secara parsial maupun simultan terhadap nilai perusahaan.
 - a. Besar pengaruh laba per saham terhadap nilai perusahaan adalah lemah, karena besarnya hanya sebesar 0,9%.
 - b. Besar pengaruh total arus kas terhadap nilai perusahaan tersebut yaitu sebesar 12,53%.
 - c. Pengaruh pendapatan terhadap nilai perusahaan tersebut yaitu sebesar 15,21%.
 - d. Pengaruh laba per saham, total arus kas dan pendapatan terhadap nilai perusahaan yaitu sebesar 9%.

5.2 Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti yang sekaligus sebagai penulis akan mencoba untuk memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Periode penelitian ini terbatas hanya 4 tahun saja. Disarankan untuk menambah periode penelitian agar hasil penelitian lebih akurat
2. Penelitian ini hanya menggunakan beberapa variabel dari elemen laporan keuangan, disarankan agar menambah variabel penelitian seperti rasio keuangan,

analisis ekonomi (*inflation rate, interest rate, economic rate, dll.*), analisis pasar (volume dan frekuensi perdagangan) dan analisis industri.

3. Dalam penelitian ini hanya menggunakan 11 perusahaan yang tergabung dalam LQ-45, untuk peneliti selanjutnya dianjurkan untuk memperbanyak sampel agar hasil penelitian akurat dan dapat bermanfaat untuk perusahaan yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki. (2000). *Intermediate Accounting*, Edisi Ketujuh, BPFE, Yogyakarta.
- Djarwanto, P.S. (2004). *Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kedua, BPFE, Yogyakarta.
- Gitman. (2006). *Principles of Managerial Finance*, 11thed., Pearson International Edition.
- Hanafi dan Abdul Halim. (2000). *Analisis Laporan Keuangan*, AMP YKPN, Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2006). *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*, Grafindo Persana, Jakarta.
- Hartono, Jogiyanto. (2003). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Ketiga, BPFE, Yogyakarta.
- Husnan, Suad. (2003). *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*, AMP YKPN, Yogyakarta.
- <http://nofieiman.com/>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Jones, Charles P. (2007). *Investments: Tenth Edition*. John Wiley & Sons Pte Ltd.
- Khoo, Adam. (2007). Kiat Bermain Saham Bagi Pemula. *Bisnis Indonesia*. Bisnis Indonesia, 1 April 2007, hal. 8.
- Kieso, Weygandt, dan Warfield. (2002). *Akuntansi Intermediate*, Edisi Kedua Belas, Erlangga, Jakarta.
- Kiyosaki, Robert T. (2002). *Rich Dad's Prophecy*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Munawir. (2002). *Analisis Laporan Keuangan*, Liberty, Yogyakarta.
- Myer, John. (1961). *Financial Statement Analysis*: Edisi ketiga. Prentice-hall.
- Prastowo, Dwi dan Rifka Julianty. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*, AMP YKPN, Yogyakarta.

- Priyatno, Duwi. (2008). *Mandiri Belajar SPSS*, Cetakan Pertama, Mediakom, Yogyakarta
- Simamora, Henry. (2000). *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*, Salemba Empat, Jakarta.
- Sulisyanti, Eni D. (2007). *Keterkaitan antara Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dengan Kinerja dan Nilai Perusahaan*, Wahana Akuntansi Jurnal Ilmiah, Bandung.
- Sunariyah. (2004). *Pengetahuan pasar Modal: Edisi Keempat*. UPP AMP YKPN.
- Suwardjono. (2005).
- Skousen, Stice, dan Stice. (2001). *Akuntansi Keuangan Menengah*, Salemba Empat, Jakarta.
- Syah, Alimin dan Pandji (2003), *Kamus Istilah Akuntansi*, Cetakan Pertama, Bandung: CV Prama Widya.
- Warren, Reeve, dan Fess. (2005). *Pengantar Akuntansi*, Edisi Dua Puluh Satu, Salemba Empat, Jakarta.
- Weygandt, Jerry J., Donald E. Kieso, and Walter G.Kell. (1996). *Accounting Principles Fourth Edition*, John Wiley & Sons Inc., Canada.
- Wild, Subramanyam, dan Halsey. (2005). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kedelapan, Diterjemahkan oleh: Yanivi S. Bachtiar dan S. Nurwahyu Harahap, Salemba Empat, Jakarta.